

**JAMAAH PENGAJIAN SELAPANAN DUSUN NGLOYO,  
TRIMULYO, KEC. SUKOREJO, KAB. KENDAL  
(Suatu Tinjauan Aqidah)**

**SKRIPSI**

Disusun Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat



Disusun Oleh:

**DARYATI**  
**4104025**

**FAKULTAS USHULLUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2009**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar  
Hal : **Naskah Skripsi**  
**An. Sdri. Daryati**  
Semarang

Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **Daryati**

NIM : **4104025**

Program : **SI Ushuluddin**

Jurusan : **Aqidah Filsafat**

Judul skripsi : **JAMA'AH PENGAJIAN SELAPANAN DUSUN  
NGLOYO, TRIMULYO, KEC. SUKOREJO,  
KEB. KENDAL (Suatu Tinjauan Aqidah )**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,

Semarang, 13 April 2009  
Pembimbing I,

**Zainul Adzfar, M.Ag.**  
NIP. 150321620

**Drs. H. Achmad Bisri, M.Ag.**  
NIP. 150257762

## **PENGESAHAN**

Skripsi saudara **Daryati** dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 4104025 dimunaqasyahkan oleh penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada hari/tanggal:

**Selasa, 12 Mei 2009**

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin

Dekan Fakultas Ushuluddin/Ketua Sidang,

**Dr. H. Abdul Muhayya, M.A.**

NIP. 150 245 380

Penguji I,

Pembimbing I,

**Drs. H. Ahmad Bisri, M.Ag.**

NIP. 150 267 752

Pembimbing II,

**Drs. Machrus, M.Ag.**

NIP. 150 241 741

Penguji II,

**Zainul Adzfar, M.Ag.**

NIP. 150 321 620

**Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.**

NIP. 150 318 455

Sekretaris Sidang,

**Drs. Machrus, M.Ag.**

NIP. 150 241 741

## MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ

فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

(الحجرات: 15)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.”

(Q.S. Surat Al-Hujurat: 15)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1989, hlm. 848.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini tidak mungkin usai tanpa keluarga, kawan dan banyak pihak yang telah mendorong penulis untuk segera menyelesaikannya. Bagi penulis, mereka adalah “api” yang terus memberi cahaya dan semangat dalam hidup, dan untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan salam silaturahmi untuk mereka semua. Skripsi ini ada berkat :

- Ayahanda, Surahmin, dan Ibunda, Ngadinem, tercinta yang telah mengasuh, membimbing, memberi pendidikan dan membesarkan aku dengan kesabaran dan kasih sayang, semoga selalu mendapat lindungan-Nya.
- Kakak-kakakku saudara-saudaraku tersayang yang selalu memberi motivasi.
- Kawan-kawan seperjuangan (Evi, mahda, ulin, Ali Usman, Ghofur, Pak Rouf, Rohani, Arif Dwi P, andik ashor).
- Teman-temanku kos D3 yang selalu memberi aku motivasi , semangat aku dikala suka dan duka. (Mahda, Mbak Dewi, Dek Naim, Anik, naskuriyah)
- Mas Tio yang kusayangi, terima kasih atas motivasi, semangat dan kesabarannya.

Pada akhirnya semua ini punya arti. Karenanya, kupersembahkan karya yang sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua. Semoga semuanya selalu dalam pelukan kasih sayang Allah SWT. Amin.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan ke pangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Rektor IAIN Walisongo Semarang
2. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik, selama masa penelitian.
3. Drs.H.Achmad Bisri,M.Ag. dan Bapak Zainul Adzfar,M.Ag, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap civitas akademik IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bimbingan kepada penulis untuk meningkatkan ilmu.
5. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Kepala Dusun Ngloyo Trimulyo beserta stafnya dan Pengurus Pengajian Selapanan yang telah memberikan izin kepada penulis dalam memperoleh data yang obyektif.
7. Semua karib kerabat yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semuanya, peneliti mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga budi baiknya diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT.

Kemudian penyusun mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, dan bagi diri peneliti khususnya.

Semarang, April 2009

**Penulis**

## ABSTRAKSI

Pengajian selapanan adalah pengajian yang diadakan dalam selang waktu 35 (tiga puluh lima) hari sekali. Dengan mendatangkan seorang Kyai yang bernama Kyai Nuruddin untuk mengisi pengajian selapanan untuk memberi materi aqidah pada masyarakat Dusun Ngloyo, dan mengajarkan bagaimana praktik aqidah yang benar, yang sesuai dengan tuntutan agama. Alasan yang pemilihan judul adalah sebagai berikut: 1) untuk mengetahui apa materi aqidah dalam pengajian selapanan, 2) untuk mengetahui bagaimana pemahaman aqidah masyarakat Dusun Ngloyo, 3) untuk mengetahui amalan aqidah anggota pengajian selapanan setelah mengikuti pengajian selapanan. Adapun pemilihan Dusun Ngloyo sebagai lokasi penelitian karena dusun ini adalah dusun penulis.

Jenis penelitian yang gunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, ada 2 yaitu **data primer** dan **data sekunder**. Data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Data ini adalah data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Sumbernya adalah masyarakat pengajian dan pengurusnya yang ada di Dusun Ngloyo, Trimulyo, Kec. Sukorejo, Kab. Kendal. Sedangkan data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok atau sumber yang dapat memberikan informasi data atau yang dapat memperkuat data pokok penelitian.

Metode pengumpulan data, meliputi: a) metode **observasi**, yaitu pengamatan terhadap fenomena yang sedang diselidiki; metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi jama'ah pengajian selapanan di Dusun Ngloyo, Trimulyo, Kec. Sukorejo, Kab. Kendal; b) metode **wawancara**, yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung kepada responden; c) metode **dokumentasi**, yaitu teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambaran, photo yang terkait dengan masalah penelitian; d). metode **angket**, yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan yang telah disediakan alternatif jawaban secara tertulis. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan meliputi isi materi pengajian selapanan.

Mengenai metode pengolahan data, penulis menggunakan metode **kualitatif**, yaitu untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata.

Materi aqidah dalam pengajian selapanan yang disampaikan oleh Kyai Nuruddin yaitu mengenai rukun iman yang berjumlah enam, yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, dan *qada' dan qadar*.

Pemahaman aqidah masyarakat Dusun Ngloyo sudah menunjukkan pemahaman aqidah yang benar, buktinya mereka sudah tidak ada lagi yang pergi ke dukun untuk meminta pertolongan, itu artinya bahwa mereka sudah menyakini bahwa hanya Allahlah yang harus dimintai pertolongan, satu-satunya Zat yang wajib disembah. Terhadap malaikat, mereka juga



mengimaninya bahwa jumlah malaikat yang diciptakan oleh Allah itu banyak dengan masing-masing tugasnya, termasuk Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu. Iman kepada kitab-kitab Allah, mereka meyakini bahwa selain al-Qur'an ada kitab-kitab lain yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya. Umat Islam harus mengimani isi al-Qur'an, kandungan dan mengamalkan isi al-Qur'an. Iman kepada Rasul yaitu meyakini bahwa Allah telah mengutus para rasul untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar serta meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah penutup para Nabi dan tidak ada Nabi sesudahnya. Iman kepada hari kiamat yaitu meyakini bahwa dunia seisinya ini akan berakhir dan pengadilan Allah benar-benar terjadi. Iman kepada *qada' dan qadar* yaitu meyakini bahwa segala sesuatu telah ditentukan Allah, akan tetapi tetap ada hal-hal yang dapat diubah melalui usaha manusia.

Setelah mengikuti pengajian selapanan, amalan aqidah penduduk Dusun Ngloyo sudah menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada hal-hal seperti, kecilnya presentase masyarakat yang masih melakukan tradisi pecah telur di perempatan jalan, tidak lagi pergi ke dukun, dan tidak lagi memberi sesajen kepada danyang dusun.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
HALAMAN ABSTRAKSI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Judul .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	13

### **BAB II : AQIDAH ISLAM, SYIRIK dan TRADISI**

A. Aqidah Islam .....	15
1. Pengertian Aqidah Islam.....	15
2. Pokok-pokok Aqidah Islam .....	19
3. Fungsi Aqidah Islam .....	21
B. Syirik dalam Islam .....	23
1. Pengertian Syirik.....	23

2. Faktor-faktor Penyebab Syirik.....	
27	
3. Bahaya Syirik.....	
28	
C. Tradisi .....	30
1. Pengertian Tradisi .....	
30	
2. Pentingnya Tradisi .....	
33	

**BAB III : PELAKSANAAN PENGAJIAN SELAPANAN DI DUSUN  
NGLOYO, TRIMULYO, KEC. SUKOREJO KAB. KENDAL**

A. Gambaran Umum Dusun Ngloyo Trimulyo, Kec. Sukorejo, Kab. Kendal. ....	36
1. Letak Geografis .....	36
2. Jumlah Penduduk .....	37
3. Agama .....	38
4. Tingkat Pendidikan.....	39
5. Mata Pencaharian .....	40
6. Kegiatan Sosial Keagamaan.....	40
7. Kegiatan Sosial Budaya.....	41
B. Aktivitas Pengajian Selapanan.....	41
1. Pengertian Pengajian Selapanan .....	41
2. Latar Belakang Diadakannya Pengajian Selapanan.....	42
3. Pelaksanaan Pengajian Selapanan.....	44
a. Waktu Pelaksanan Pengajian Selapanan.....	44
b. Pengajar atau Mubaligh Pengajian Selapanan .....	44
c. Susunan Acara.....	44
d. Struktur Pengurus Pengajian Selapanan.....	45

C. Praktik Aqidah masyarakat Ngloyo sebelum adanya pengajian Selapanan. ....	45
--	----

**BAB IV : ANALISIS.**

A. Materi aqidah dalam pengajian selapanan .....	58
B. Pemahaman aqidah masyarakat Dusun Ngloyo .....	60
C. Praktik aqidah jama'ah pengajian selapanan .....	65

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	65
B. Saran-saran.....	65
C. Penutup.....	66

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw supaya beliau dapat menyerukannya kepada seluruh manusia dan agar manusia dapat mempercayai wahyu itu dan mengamalkan segala ajaran dan peraturan-peraturannya.<sup>1</sup>

Islam sebagai agama tauhid senantiasa mengajarkan keyakinan adanya Allah, juga mengarahkan umat manusia kepada kesempurnaan aqidah dan pembentukan moral. Seseorang dituntut memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Setiap perilaku harus dilandasi dengan kaidah etika mawas diri dan pandai membawa diri dalam lingkungannya.

Al-Qur'an sebagai dasar utama Islam menunjukkan bahwa Islam tidak dapat menemukan jalannya ke dalam lubuk hati dan pikiran tanpa penerimaan dua cabang utama, yaitu iman dan syariah. Dan yang pertama diwajibkan oleh Islam adalah adanya kepercayaan yang mendalam kepada Allah tanpa keraguan dan kesangsian dalam diri manusia.<sup>2</sup>

Islam sebagai agama samawi terakhir, berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi manusia seluruhnya. Allah SWT telah mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tinggi, kesempurnaan manusia meliputi segi-segi fundamental tentang dunia dan ukhrawi guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat.<sup>3</sup> Islam juga mengatur berbagai aspek kehidupan beribadah, berbangsa, bernegara, bermasyarakat, maupun keyakinan yang benar. Allah menurunkan al-Qur'an

---

<sup>1</sup> Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar, Jakarta: Pustaka Jaya, 1963, hlm. 98.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 100.

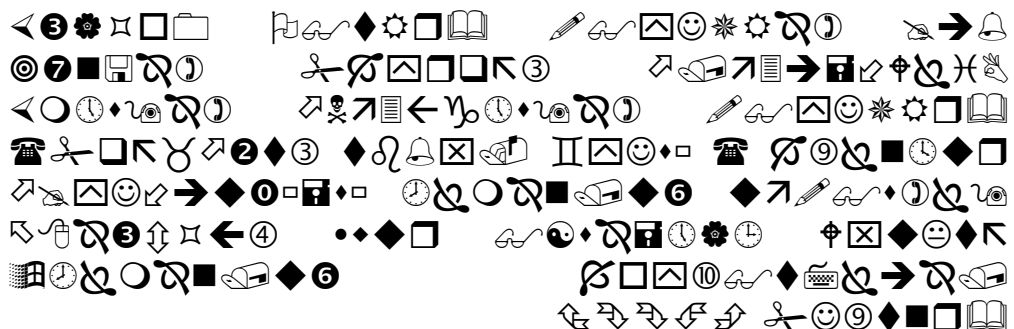
<sup>3</sup> Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, cet. VII, Bandung: Al-Ma'arif, 1984, hlm. 7.

semata-mata agar dijadikan pegangan bagi umat manusia, agar hidup sesuai dengan kebenarannya.<sup>4</sup>

Tujuan aqidah yang utama adalah memberikan didikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan dengan menyucikan jiwa serta mengarahkan untuk mencapai puncak dari sifat-sifat yang tinggi dan luhur serta lebih utama serta mengusahakan agar sampai kepada tingkatan ma'rifat yang lebih tinggi.<sup>5</sup> Aqidah adalah dasar, pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh pondasi yang dibuat. Kalau pondasinya lemah, bangunan itu akan cepat ambruk, tidak ada bangunan tanpa pondasi. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan mu'alamat yang baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT jika tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar.<sup>6</sup>

Seseorang bisa saja merekayasa untuk terhindar dari kewajiban formal, misalnya zakat, tapi dia tidak akan bisa melaksanakan ajaran formal Islam. Atau seseorang bisa saja pura-pura melaksanakan ajaran formal Islam, tetapi Allah tidak akan memberikan nilai jika tidak dilandasi dengan aqidah yang benar.<sup>7</sup>

Seperti dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 110 yang berbunyi :



18. <sup>4</sup> M. Amien Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989, hlm. 18.  
<sup>5</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992, hlm. 19.  
<sup>6</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPi, 1993, hlm. 9.  
<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS Al-Kahfi: 110)<sup>8</sup>

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang hendaknya diakui kebenarannya tanpa ragu-ragu, karena aqidah merupakan masalah yang mendasar dalam Islam yang akan menentukan jalan hidup manusia. Aqidah meliputi keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab yang diwahyukan-Nya, Rasul-Nya, hari akhir dan *qadha'* dan *qadar*.<sup>9</sup> Penanaman aqidah atau kepercayaan di dalam hati dan jiwa itu adalah jalan yang wajib dilalui untuk menimbulkan unsur-unsur kebaikan yang dengan bersendikan itu akan terciptalah kesempurnaan kehidupan, bahkan akan memberikan saham yang paling banyak untuk membekali jiwa seseorang dengan sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih sesuai dengan petunjuk Tuhan.<sup>10</sup>

Aqidah merupakan ruh bagi setiap orang. Dengan berpegang teguh pada itu, ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi jika meninggalkannya, maka akan matilah semangat kerohanian manusia. Aqidah adalah bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah ia akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya, malahan tidak mustahil bahwa ia akan terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam sekali.<sup>11</sup>

Dalam surat al-An'am ayat 122 yang berbunyi:

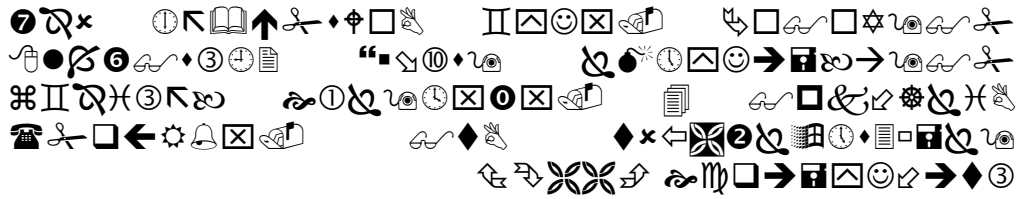


<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1989, hlm. 460.

<sup>9</sup> Yunahar Ilyas, *op.cit.*, hlm. 9.

<sup>10</sup> Sayyid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 20.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 21.



Artinya : “Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang Telah mereka kerjakan”. (QS. Al-An’am:122)<sup>12</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa ayat ini tidak menyamakan keadaan seorang muslim yang sebelumnya musyrik atau dalam kesesatan dengan keadaan seseorang yang sebelumnya tidak memiliki sedikitpun kebajikan dan manfaat. Perumpamaannya adalah seperti seorang yang sudah mati, berada di dalam kegelapan kubur. Andaikata yang telah mati itu bangun, dia tetap tidak dapat keluar dari kuburnya bahkan tidak mengetahui arah, karena gelapnya situasi. Demikian keadaan seseorang ketika ia dalam kemusyrikan dan kesesatan. Tetapi hal ini berbeda dengan orang yang mendapat cahaya Islam, ia hidup serta mengetahui arah dan akan terdorong untuk melakukan kebajikan. Ketika itu ia dibimbing oleh cahaya petunjuk Allah kemanapun kakinya melangkah.

Manusia yang memiliki pengetahuan, keimanan dan telah menduduki kedudukan yang mantap dalam kehidupan keagamaan, taqwa, serta mengarahkan aktivitasnya menuju Allah swt. maka ia akan memiliki hidup di memiliki cahaya yang menerangi jalannya, demikian juga kehendak yang tidak wujud kecuali pada dirinya dan dalam kondisi dan situasi hidupnya.<sup>13</sup>

Aqidah dapat memberikan sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji dan ia adalah tempat tertanamnya perasaan-perasaan yang indah dan luhur, juga sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama. Sebenarnya

<sup>12</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, hlm. 208.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihb, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta; Penerbit Lentera Hati, 2001, hlm 268 - 269.



tidak suatu keutamaanpun kecuali yang timbul dari situ dan tidak suatu kebaikanpun kecuali bersumber dari aqidah.<sup>14</sup>

Tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang dimiliki. Dari segi teoritis dan idealnya, aqidah hanya dapat diketahui dengan pembuktian dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Manusia hidup atas dasar keyakinan atau kepercayaan. Tinggi rendahnya nilai keyakinan atau kepercayaan dapat memberikan corak kepada kehidupan atau tinggi rendahnya kehidupan manusia tergantung kepada keyakinan dan kepercayaan yang dimilikinya. Karena itulah, kehidupan pertama dalam Islam dinilai dengan iman dan aqidah, sebab hal itu adalah yang paling esensi.<sup>16</sup>

Dalam riwayat Muslim dari Abdullah ibn Musa, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عن عبد الله ابن موسى قال: أخبرنا حنظلة بن أبي سفيان عكرسة بن خالد عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله: بني الاسلام على خمس: شهادة أن لا اله الا الله, وان محمداً رسول الله, واقام الصلاة, وايتاء الزكاة, والجم, وصوم رمضان

Artinya: “Abdullah ibn Musa berkata telah mengabarkan kepada kita Handzalah ibn Sufyan dari ‘Ikrimah ibn Khalid dari Ibn Umar berkata: Islam didirikan atas lima hal, yaitu syahadat, menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah; mendirikan salat; menunaikan zakat; haji; dan puasa di bulan Ramadhan.”

Berdasarkan hadits di atas, jika dilihat dari aspek lain, aqidah juga suatu hal yang sangat penting. Sebelum manusia melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, terlebih dahulu dipertimbangkan atau dipikirkan dahulu, apakah itu baik atau buruk. Sesungguhnya pertimbangan

---

<sup>14</sup> Syeikh Hasan Al-Bana, *Aqidah Islam*, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1980, hlm. 9.

<sup>15</sup> Ntasruddin Razak, *op.cit.*, hlm. 120.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

untuk berbuat baik atau buruk adalah ukuran aqidah. Karena aqidah dapat membantu pribadi seseorang menjadi lebih sempurna baik perkataan, maupun dalam bertingkah laku.<sup>17</sup>

Kedudukan aqidah dalam kehidupan manusia menempati tempat yang fundamental, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera-rusaknya sesuatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana aqidahnya. Apabila aqidahnya baik, akan sejahteralah lahir-bathinnya, akan tetapi apabila aqidahnya buruk, rusaklah lahirnya dan batinnya.

Seseorang yang beraqidah mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhannya, yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk yang lain, terhadap sesama manusia, yang menjadi hak manusia lainnya terhadap makhluk hidup lainnya yang menjadi haknya, terhadap alam dan lingkungannya dan terhadap segala yang ada secara harmonis.

Sebaliknya, seseorang yang beraqidah buruk, yang dalam masyarakat sering disebut tidak beraqidah, melanggar norma-norma kehidupan, bergelimang dalam keburukan dengan penyelewengan-penyelewengan dan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku, yang seharusnya ditaati, penuh sifat-sifat tercela, merusak hak orang lain, tidak memberikan hak kepada yang mempunyainya, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakannya secara obyektif dia menempati kedudukan yang hina walaupun secara materil dia dalam keadaan yang mewah dan serba lebih. Yang demikian ini akan menyebabkan terhadap kerusakan yang lain, seperti halnya anggota tubuh kena penyakit tersebut. Bagaikan taman bunga akan terganggu pemandangannya. Jika di dalam taman itu ada tanaman alang-alang maka akan merusak tanaman-tanaman lainnya. Sesuatu yang busuk,

---

<sup>17</sup> Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti, *Al-Jami' ash-Shaghir fi Ahaditsi al-Basyir al-Nadzir*, juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1966, hlm. 100.

walaupun ditutup-tutupi, pada suatu ketika akan tercium juga bau busuknya itu.<sup>18</sup>

Pengajian selapanan adalah pengajian yang diadakan dalam selang waktu 35 (tiga puluh lima) hari sekali. Dalam pengajian selapanan didatangkan seorang Kyai untuk mengisi pengajian selapanan serta memberikan pengetahuan agama kepada jamaahnya tentang aqidah.

Alasan yang dapat penulis kemukakan berkaitan dengan pemilihan judul adalah sebagai berikut:

1. Keinginan penulis untuk mengetahui bagaimana materi Aqidah yang disampaikan dalam pengajian selapanan.
2. Keinginan penulis untuk mengetahui bagaimana pemahaman Aqidah masyarakat Dusun Ngloyo.
3. Keinginan penulis untuk mengetahui bagaimana amalan aqidah anggota pengajian selapanan setelah mengikuti pengajian selapanan.
4. Pemilihan lokasi Dusun Ngloyo sebagai tempat penelitian karena faktor lokasi Dusun Ngloyo yang dekat dengan tempat tinggal penulis.

Dari ketiga alasan di atas, maka penulis ingin meneliti bagaimana materi aqidah yang disampaikan pengajian selapanan Dusun Ngloyo, bagaimana pemahaman Aqidah masyarakat Dusun Ngloyo, serta praktik amalan Aqidah jamaah pengajian selapanan. Maka dari itu, penulis mengambil judul “JAMAAH PENGAJIAN SELAPANAN DUSUN NGLOYO TRIMULYO, KEC. SUKOREJO, KAB. KENDAL: Suatu Tinjauan Aqidah”.

## **B. Penegasan Judul**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dengan judul di atas, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan maksud dari judul tersebut.

1. **Jamaah** : sekumpulan orang, sekelompok manusia.

---

<sup>18</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992, hlm. 11-12.

2. Pengajian : pengajian agama Islam atau menanamkan nilai-nilai moral agama melalui dakwah.
3. Selapanan : selang waktu 35 hari (dalam hitungan bulan Jawa).<sup>19</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apa materi Aqidah yang disampaikan dalam pengajian selapanan?
2. Bagaimana pemahaman Aqidah masyarakat Dusun Ngloyo?
3. Bagaimana amalan Aqidah anggota jamaah pengajian selapanan setelah mengikuti pengajian selapanan?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana materi Aqidah yang disampaikan dalam pengajian selapanan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman Aqidah masyarakat Dusun Ngloyo.
3. Untuk mengetahui amalan aqidah anggota pengajian selapanan setelah mengikuti pengajian selapanan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberi pengetahuan pada masyarakat tentang pengajian selapanan.
2. Menambah pengetahuan mengenai ragam aktivitas keislaman yang dapat memantapkan aqidah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan pendukung sekaligus untuk mengantisipasi kesamaan pembahasan yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian yang lalu, maka dalam hal ini penulis telah memeriksa beberapa karya ilmiah, baik buku-buku yang beredar luas di masyarakat ataupun skripsi dari mahasiswa Aqidah

---

<sup>19</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1986.

Filsafat Agama IAIN Walisongo Semarang, setidaknya dari karya-karya ilmiah terdahulu yang telah peneliti baca dan dijadikan bahan rujukan antara lain:

1. Dalam buku “Moral dan Kognisi Islam”, KH. Muslim Nurdin, dkk., menerangkan bahwa setiap amal perbuatan yang tidak disertai dan dikaitkan kepada iman atau akidah dinyatakan hampa, tidak berisi dan tidak pula berbobot.<sup>20</sup>
2. Menurut Sayyid Sabiq, akidah merupakan ruh dari setiap orang dengan berpegang teguh kepadanya. Ia akan hidup dalam keadaan baik dan senang, tetapi sebaliknya hilangnya akidah akan membuat mati semangat keohanian manusia. Ia adalah bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buka akan akidahnya tersebut, maka pastilah ia akan sesat dalam kehidupannya.<sup>21</sup>
3. Jika akidah terpatri dalam jiwa, yang itu baik dan benar, maka baik dan benar pula jalan yang ditempuhnya serta lurus dalam mengerjakannya. Sayyid Quthb dalam bukunya “Masyarakat Islam” menerangkan:

*”Manusia adalah insan yang semenjak dia tercipta selalu memerlukan akidah yang memperkaya hati nuraninya, akidah juga memberikan penjelasan tentang makna hidup dan mempertalikan dirinya dengan hidup itu lalu menggairahkan untuk membuat sesuatu yang lebih jelas dari dirinya dan untuk melangkah ke suatu arah yang jauh.”<sup>22</sup>*

4. Abdul Karim Zaidan, dalam bukunya “Dasar-dasar Ilmu Dakwah” mengatakan bahwa akidah yang baik merupakan tonggak agama Islam. Dengan demikian sistem akidah dalam Islam adalah untuk mencapai sasaran dan tujuan yang berhubungan dengan iman dan Islam yang

---

<sup>20</sup> Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam, Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1993), hlm. 79

<sup>21</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. M. Abdai Rathomy, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 21

<sup>22</sup> Sayyid Quthb, *Masyarakat Islam*, Terj. A. Mu'thi Nurdin, (Bandung: Al-Ma'arif, 1978), hlm. 18-19

mengajarkan agar akidah yang baik karena dengan kritisnya akidah dapat menurunkan atau menghilangkan akidah seseorang.<sup>23</sup>

5. Bahwa penelitian tentang pengajian selapanan pernah dilakukan oleh mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat IAIN Walisongo, yaitu skripsi yang berjudul "Pengaruh Rutinitas Mujahadah Selapanan dalam Meningkatkan Keimanan" oleh Ani Sulistyarini, di Ponpes Miftahus Sa'adah Wonolopo Mijen Tahun 2007 yang lebih menekankan pada permasalahan selapanan dalam meningkatkan keimanan jama'ahnya.

Sedangkan penulis di sini mengangkat judul "Jamaah Pengajian Selapanan Dusun Ngloyo; Tinjauan Aqidah". Penulis meneliti tentang bagaimana isi pengajian selapanan yang di tinjau dari segi aqiah Islam yang benar serta praktik atau amalan anggota jamaah pengajian selapanan dalam aspek aqidah.

## F. Metode Penelitian

### 1. Sumber Data

Sesuai dengan kajian ini, maka penelitian tersebut adalah *field research* (riset lapangan). Sumber data dalam penelitian tersebut ada 2, yaitu : data primer dan data sekunder.

#### a. Data primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian Data primer adalah data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>24</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat pengajian dan pengurusnya yang ada di Dusun Ngloyo, Trimulyo, Kec. Sukorejo, Kab. Kendal.

#### b. Data sekunder

---

<sup>23</sup> Abdul Karim Zaidah, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, t.th.), hlm. 36

<sup>24</sup> Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 87-88.

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi data atau yang dapat memperkuat data pokok penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber data yang menunjang terhadap sumber data primer.<sup>25</sup>

## 2. Pengumpulan Data

### a. Metode observasi

Metode observasi adalah metode dengan pengamatan yang dicatat dengan fenomena yang akan diselidiki.<sup>26</sup> Dengan metode ini untuk memperoleh tentang bagaimana situasi pengajian selapanan Jum'at Kliwon di Dusun Ngloyo, Trimulyo, Kec. Sukorejo, Kab. Kendal.

Bahwa pengajian selapanan jum'at kliwon dalam hal ini peneliti mengambil sampel 50 orang dari 50 orang yang mengikuti pengajian selapanan. Menurut Suharsimi Arikunto, bahwasanya apabila populasi kurang atau sama dengan 100 maka seluruh populasi adalah sampel dan jika populasi lebih dari 100 maka sampel dapat diambil mulai kisaran 10% - 25% dari jumlah populasi.<sup>27</sup>

### b. Metode wawancara

Metode wawancara adalah pengumpulan data dengan jalan sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan juga mencoba mendapatkan keterangan masyarakat yang bersangkutan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung kepada responden.<sup>28</sup>

### c. Metode dokumentasi

---

<sup>25</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 85.

<sup>26</sup> Chalid Narbuko, *Metodologi Riset*, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1986, hlm. 48.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 115.

<sup>28</sup> Soetrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1990, hlm. 193.

Teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambaran, photo yang terkait dengan masalah penelitian.<sup>29</sup>

d. Metode angket

Adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan yang telah disediakan alternatif jawaban secara tertulis. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan meliputi pemahaman dan intensitas dalam mengikuti pengajian selapanan Jum'at Kliwon, serta aktivitas masyarakat dalam mengikuti pengajian selapanan Jum'at Kliwon.

Metode angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kualitatif, yaitu angket yang tidak menyertakan pengukuran dan tidak diselesaikan dengan menggunakan rumus statistik. Penilaian terhadap hasil angket hanya menggunakan penilaian analisis kualitatif, yang ditujukan kepada jamaah selapanan Jum'at Kliwon di Dusun Ngloyo, Trimulyo, Kec. Sukorejo, Kab. Kendal. Dari angket yang disebar, seluruhnya telah dikembalikan kepada penulis dengan kondisi telah terjawab semuanya.

3. Pengolahan Data

Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>30</sup>

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis memakai metode fenomenologi, yaitu yang berpendapat bahwa kebenaran seperti itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *loc. cit.*

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 17.



dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara profesional, maksimal dan bertanggungjawab, maka akan diperoleh variasi refleksi dari objek. Bagi objek manusia, gejala dapat berupa mimik, pantomimic, ucapan, tingkah laku, perbuatan dan lain-lain. Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut.

#### 4. Analisis Data

Data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara deskriptif. Dalam penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan yang akan diteliti.<sup>31</sup>

Di samping itu agar penelitian itu lebih valid, maka peneliti menggunakan pendekatan analisis kualitatif.

### G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, penulis menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang mencakup hal-hal berikut: latar belakang masalah, penegasan judul, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kemudian dilanjutkan pengumpulan dan analisis data yang termasuk dalam metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang didalamnya memuat tentang: pengertian aqidah Islam, pokok-pokok dalam aqidah Islam, fungsi aqidah Islam, syirik dalam Islam, pengertian tradisi dan pentingnya tradisi.

Bab ketiga, penyajian data yang meliputi sekilas tentang gambaran umum Dusun Ngloyo, letak geografis, jumlah penduduk, agama, tingkat pendidikan, kegiatan sosial keagamaan, kegiatan sosial budaya, mata pencaharian. Praktik Aqidah masyarakat Dusun Ngloyo sebelum adanya pengajian selapanan, serta aktivitas pengajian selapanan, pengertian pengajian

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 234.

selapanan, latar belakang diadakan pengajian selapanan, pelaksanaan pengajian selapanan.

Bab keempat dalam pengajian selapanan, pemahaman Aqidah masyarakat Dusun Ngloyo, serta amalan aqidah anggota pengajian selapanan setelah mengikuti pengajian selapanan.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi proses akhir dari bab-bab sebelumnya yang berupa kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## BAB II

### AQIDAH ISLAM, SYIRIK DAN TRADISI

#### A. AQIDAH ISLAM

##### 1. Pengertian Aqidah Islam

Aqidah adalah masalah yang paling fundamental dalam ajaran Islam karena aqidah merupakan dasar konsepsi dari keseluruhan ajaran Islam, sehingga diterima atau tidaknya amal perbuatan manusia di sisi Allah sangat bergantung pada aqidahnya itu sendiri.

Secara etimologis, aqidah berasal dari kata عقْد yang artinya ikatan. Kata jamaknya عقيدة jamaknya عقائد artinya tali pengikat.<sup>1</sup>

Secara terminologis (istilah) terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, seperti:

- a. T.M. Hasbi ash- Shiddiqy: aqidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai syubhat.<sup>2</sup>
- b. Hassan al-Banna, mendefinisikannya sebagai sesuatu yang mengharuskan hati Anda membenarkannya, yang membuat jiwa Anda tenang, tentram kepadanya dan yang menjadikan Anda bersih dari kebimbangan.<sup>3</sup>
- c. Ibrahim Muhammad bin Abdullah al - Burnikan, kata aqidah telah melalui perkembangan makna, yaitu sebagai berikut:  
Tahapan *pertama*, aqidah diartikan sebagai berikut:
  - 1) Tekad yang bulat (*al-azm al-muakkad*)
  - 2) Mengumpulkan (*al-jam'u*)

---

<sup>1</sup> Lois Ma'luf, *Al - Munjid*, Dar al - Masyriq, Beirut, 1997, hlm. 519.

<sup>2</sup>T.M. Hasby ash -Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu tauhid/Kalam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hlm. 42.

<sup>3</sup> Hassan al-Banna, *Aqidah Islam*, Terj. H. Hassan Baidlowi, al-Ma'arif, Bandung, 1983, hlm. 9.

- 3) Niat (*al-niyah*)
- 4) Menguatkan perjanjian
- 5) Sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia baik itu benar atau batil.<sup>4</sup>

Tahapan *kedua*, perbuatan hati (sang hamba). Kemudian, aqidah didefinisikan sebagai keimanan yang tidak mengundang kontra. Maksudnya, membenarkan bahwa tidak ada sesuatu selain iman dalam hati sang hamba, tidak diasumsi selain, bahwa ia beriman kepada-Nya. Tahapan *ketiga*, di sini aqidah telah memasuki masa kematangan. Ia telah terstruktur sehingga disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersebut.<sup>5</sup>

Kata Islam berasal dari bahasa Arab, berarti berserah diri kepada Allah. Akar kata Islam adalah S-L-M yang diungkapkan *salim* berarti "damai", dari kata *aslama* yang mengandung arti telah menyerah, yakni berserah diri kata kepada kehendak-Nya. Al-Islam atau Islam adalah agama kedamaian bagi umat manusia, selama mereka berserah diri kepada Tuhan, dan pasrah atas kehendak - Nya. Sesuatu dengan kitab suci yang diwahyukan Alah kepada nabi Muhammad SAW. Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Diakui oleh seluruh Nabi, sejak nabi Adam sampai nabi terakhir.<sup>6</sup>

Islam, menurut Zuhairini, adalah menempuh jalan keselamatan dengan yakin menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan melaksanakan dengan penuh kepatuhan dan ketaatan akan segala ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan oleh-Nya untuk mencapai kesejahteraan dan kesentosaan hidup dengan penuh keimanan dan kedamaian.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ibrahim Muhammad bin Abdullah al – Burnikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, Robbani pres, Jakarta, 1998. hlm. 4.

<sup>5</sup> *ibid*, hlm. 5.

<sup>6</sup> Khurshid Ahmad, dkk, *Prinsip-Prinsip Pokok Islam*, Rajawali Press, Jakarta. 1986, hlm. 3.

<sup>7</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1995, hlm. 36.

Dalam Islam, aqidah ialah iman atau kepercayaan yang sumber pokoknya ialah al- Qur'an. Iman adalah segi teoritis yang dituntut untuk pertama kalinya dari segala sesuatu untuk dipercaya. Keimanan tidak boleh dibarengi dengan keraguan dan tidak boleh dipengaruhi oleh prasangka. Ia ditetapkan dengan prinsip oleh saling bantunya antar teks dan antar ayat al-Qur'an, kemudian adanya konsensus kaum muslim yang tidak pernah berubah, bertolak sejak penyiaran Islam pertama di masa Rasulullah hingga kini. Ayat al-Qur'an tersebut bisa menuntut kepada manusia untuk memiliki kepercayaan itu. Keimanan juga merupakan seruan utama setiap Rasul yang diutus oleh Allah sebagaimana yang dinyatakan al-Qur'an dalam pembicaraannya mengenai para Nabi dan Rasul.<sup>8</sup>

Aqidah merupakan suatu pusaka yang ditinggalkan oleh Rasulullah yang tidak mungkin berbeda baik di masa maupun di tempat manapun juga. Selain itu aqidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, mudah diterima oleh akal fikiran tetapi mampu mengarahkan manusia menuju ke arah kemuliaan dan keluhuran dalam hidup ini.<sup>9</sup>

Menurut Sayyid Sabiq, pengertian aqidah Islam meliputi enam prinsip pokok, yaitu:

- a. Mengetahui Ma'rifat terhadap Allah. Ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, ma'arifat dengan bukti-bukti wujud atau keberadaan-Nya serta kenyataan sifat keangungannya di alam semesta ini.
- b. Mengetahui Ma'rifat terhadap alam yang ada di balik alam ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula dengan kekuasaan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya, yakni malaikat, dan juga kekuatan jahat yang berupa syaitan.

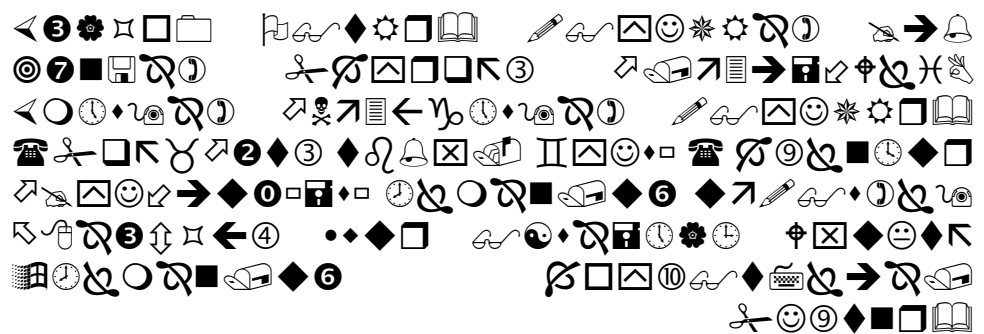
---

<sup>8</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, al – Ma'arif, Bandung, 1984.

<sup>9</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Diponegoro, Bandung, 1989. hlm. 10.

- c. Mengetahui Ma’rifat terhadap kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada para rasul-Nya, untuk dijadikan petunjuk yang halal dan yang haram.
- d. Mengetahui Ma’rifat terhadap nabi-nabi dan rasul-rasul Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk dan pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
- e. Mengetahui Ma’rifat terhadap hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa surga atau neraka.
- f. Mengetahui Ma’rifat terhadap takdir (*qadla* dan *qadar*) yang diatas landasan itulah berjalan peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.<sup>10</sup>

Jelaslah di dalam agama Islam, aqidah diterima umat Islam sebagai suatu kebenaran yang diimani, maka percaya akan kebenaran nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Aqidah Islam yang demikian itu bukan merupakan produk akal manusia melainkan produk Allah yang diterima manusia melalui Nabi dan Rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Al-Kahfi: 110



Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya Aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya. (Q.S. al-Kahfi: 110).<sup>11</sup>

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm, 16-17.

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1989, hlm. 460.

Dari berbagai pengertian di atas maka disimpulkan bahwa aqidah Islamiah adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang hendaknya diakui kebenarannya tanpa ragu-ragu. Hal ini dikarenakan aqidah merupakan masalah yang mendasar dalam Islam yang akan menentukan jalan hidup dalam Islam, juga akan menentukan jalan hidup manusia yang meliputi keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab yang diwahyukan kepada Rasul-Nya dan hari akhir serta lainnya yang bersifat gaib.

## 2. Pokok-Pokok Aqidah Islam

Aqidah Islam penting untuk ditanamkan pada setiap diri seorang muslim, agar dapat diamankan dalam perbuatan sehari-hari.

Iman adalah segi teoretis dengan dianut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu yang dipercaya dengan suatu keyakinan yang tidak ragu-ragu.<sup>12</sup>

Dalam riwayat Muslim dari Abi Umar bin Khattab, bahwa Rasulullah saw bersabda:

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)<sup>13</sup>

Artinya: Iman yaitu hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, utusan-utusan-Nya, hari akhir, engkau beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk". (HR. Muslim).

Keimanan perlu untuk dapat diterima akal sampai ke tingkat keyakinan yang teguh, kuat tidak tergoncangkan oleh kebimbangan dan keraguan.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Nasruddin Razak, *op.cit.*, hlm. 119.

<sup>13</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz I*, Syirkah al-Nur Asiya, t.th., hlm. 23.

<sup>14</sup> Yusuf Qardhawi, *Iman dan Kehidupan*, terj. Fachruddin HS, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hlm. 4.

Rukun aqidah Islam disebut juga dengan rukun iman, dan rukun iman ada enam unsur, yaitu:

**a. Iman kepada Allah**

Iman atau percaya kepada Allah SWT adalah rukun yang pertama dari keenam rukun iman. Orang-orang yang beriman akan mendapatkan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa tidak bisa didapat dengan keberlimpahan materi, akan tetapi didapat dari kalbu secara ikhlas.<sup>15</sup>

**b. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah**

Rukun iman kedua adalah beriman kepada malaikat-malaikat Allah. Malaikat adalah suatu makhluk ciptaan Allah yang terbuat dari *nur* (cahaya). Malaikat tidak mempunyai hawa nafsu, melainkan hanya memiliki akal, sehingga mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa.<sup>16</sup>

**c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah**

Rukun iman yang ketiga yaitu iman kepada kitab-kitab Allah, berarti kita wajib pula meyakini bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para nabi-Nya. Tujuan Allah menurunkan kitab-kitab itu yaitu agar digunakan sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridhoi Allah SWT. Atau dengan kata lain, fungsinya adalah sebagai penuntun menuju kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat.<sup>17</sup>

**d. Iman kepada Rasul-Rasul Allah**

Beriman kepada Rasul-rasul Allah merupakan rukun iman yang keempat, yaitu bahwa mempercayai bahwa Allah SWT telah mengutus

---

<sup>15</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, hlm. 76-77.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 89-90.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 95-96.



para Rasul-Nya untuk membawa syi'ar agama dan pembimbing umat pada jalan lurus serta akan diridhai Allah SWT.<sup>18</sup>

**e. Iman kepada Hari Akhir**

Rukun iman kelima adalah percaya akan adanya hari akhir, yaitu mulai hancurnya dunia hingga masuknya seseorang ke surga atau neraka. Jadi, pada hari akhir atau hari kiamat itu, seluruh jagad raya ini akan tergoncang hebat yang mengakibatkan perubahan total dan terjadinya peristiwa yang sangat dahsyat dan mengerikan. Saat itulah, Allah memusnahkan kehidupan alam ini.

**f. Iman kepada *Qadha* dan *Qadar***

Rukun iman keenam yaitu iman kepada *qadha* dan *qadar*. *Qadha* ialah kepastian dan *qadar* adalah ketentuan.<sup>19</sup>

Guna menunjang kemurnian aqidah dalam beragama, perlu juga diuraikan mengenai syirik, yaitu suatu perbuatan baik lahir maupun batin yang dapat merusak aqidah.

**3. Fungsi Aqidah Islam**

Manusia harus memiliki aqidah atau kepercayaan yang benar. Aqidah adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan ini. Aqidah merupakan pelita hidup, tempat berpijak dan tali berpegang. Adapun fungsi aqidah dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Aqidah sebagai Pelita atau Penerang

Artinya, aqidah dapat menyinari perjalanan hidup manusia dan membedakan antara yang haq dan yang batil, yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, manusia dapat menentukan yang terbaik dalam hidupnya, yang tentu saja sesuai dengan petunjuk Allah.

b. Aqidah sebagai Tempat Berpijak

Tegaknya suatu bangunan bergantung pada landasannya. Jika bangunan itu memiliki dasar yang kuat maka akan berdiri kokoh

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

dengan megahnya. Begitu juga sebaliknya, jika dasarnya tidak kuat, maka bangunan di atas akan runtuh.

c. Aqidah sebagai Kompas Kehidupan

Aqidah memberikan pedoman dan arah yang benar bagi manusia. Aqidah yang menjadi segala sumber aktivitas akan membimbing manusia untuk selalu berbuat. Oleh karena itu, jika berpegang teguh pada aqidah ia tidak akan terombang-ambing dalam kehidupan.

d. Aqidah sebagai Pengendali Kehidupan

Aqidah dapat digunakan sebagai penangkal diri dengan perbuatan dosa dan tercela serta hal-hal lain yang mengarah ke arah perbuatan yang menyesatkan. Oleh karena itu, aqidah berfungsi sebagai benteng spiritual.<sup>20</sup>

e. Aqidah Membebaskan Manusia dari Yang Penghambaan kepada Sesama Makhhluk

Orang yang mempunyai aqidah yang benar, tidak akan pernah mau menghambakan dirinya kepada sesama makhluk, walau dalam keadaan yang bagaimanapun, karena makhluk ciptaan Allah itu hanyalah hamba Allah semata.<sup>21</sup>

Fungsi aqidah identik juga dengan fungsi agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hendro Puspito dalam “Sosiologi Agama”, fungsi agama adalah :

**a. Fungsi Edukatif**

Dalam hal ini, agama sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif, bahkan dalam hal-hal yang “sakral” sekalipun. Agama menyampaikan ajarannya dengan perantaraan petugas-petugasnya, baik di dalam upacara keagamaan, khutbah, renungan, pendalaman rohani dan lain-lain. Tetapi inti dari pesan agama adalah menebar kedamaian di muka bumi, sebagaimana dijelaskan Allah dalam al-Qur’an bahwa manusia

---

<sup>20</sup> Hamka, *Studi Islam*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982, hlm. 82.

<sup>21</sup> Yusuf Qardhawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, terj. Abdul Rahim Haris, Jakarta: Pustaka Progresif, 1992, hlm. 119.



Menurut bahasa, *syirik* berasal dari kata *syaraka* yang berarti mensyari'atkan atau menyekutukan. Sedangkan menurut istilah, dalam bukunya yang berjudul "Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan", Yunan Nasution menjelaskan bahwa syirik menurut istilah syar'iyah adalah sikap jiwa yang mensyari'atkan atau menyekutukan Allah.<sup>24</sup>

Dari segi tingkatannya, Murtadha Muthahhari mengelompokkan syirik ke dalam empat bagian, yaitu:

- a. **Syirik Zati**, yaitu pengakuan bahwa ada dua, tiga, atau lebih prinsip azalياهو yang abadi dan mandiri, yaitu paham-paham dualisme, trinitarianisme dan politeisme.
- b. **Syirik dalam penciptaan**, yaitu memandang Allah sebagai Zat yang tidak ada sesuatupun yang menyerupainya, tetapi memandang makhluk-makhluk tertentu sebagai sekutu bagi Allah dalam penciptaan. Misalnya, mereka mengatakan bahwa Allah tidak bertanggungjawab atas adanya kejahatan-kejahatan, tetapi kejahatan-kejahatan itu ciptaan makhluk-makhluk tertentu.
- c. **Syirik dalam sifat**, yaitu syirik dalam hal pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah, serta penyamaan atau penyerupaan sifat-sifat Allah dengan makhluk-Nya.
- d. **Syirik dalam ibadah**, yaitu perbuatan menyembah bebatuan, pohon, binatang, termasuk penyembahan terhadap seseorang.<sup>25</sup>

Tiga bentuk syirik yang pertama merupakan syirik **teoritis** yang merupakan bentuk pengetahuan palsu, sedangkan bentuk syirik yang keempat, syirik ibadah, merupakan wujud dari peribadatan palsu. Syirik **praktis** ini juga bertingkat, yaitu **syirik nyata**, yaitu syirik yang hingga membuat orang keluar dari Islam; dan **syirik tersembunyi**, yang sulit untuk dilihat.

---

<sup>24</sup> M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hlm. 33.

<sup>25</sup> Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, terj. Agus Efendi, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 48.

Hasan Basyri membagi syirik atas dua bagian, yaitu:

**a. Syirik besar (*akbar*)**

Yaitu beribadah kepada Tuhan lain di samping Allah, baik Tuhan yang berbentuk binatang, matahari, bulan, batu, anak lembu, sapi, manusia ataupun makhluk-makhluk yang lain.

**b. Syirik kecil (*ashghar*)**

Syirik bentuk ini adalah termasuk dosa-dosa besar yang ditakutkan bagi pelakunya ketika akan meninggal, dia dalam keadaan kufur jika Allah tidak mengampuninya dan dia tidak sempat bertaubat sebelumnya.<sup>26</sup>

Kemudian, menurut Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, ada tiga macam syirik, yaitu:

- a. **Syirik besar**, yaitu menjadikan sekutu selain Allah untuk disembah dan ditaati.
- b. **Syirik kecil**, yaitu menyamakan sesuatu selain Allah dalam bentuk perkataan atau perbuatan.
- c. **Syirik tersembunyi**, yaitu syirik yang tersembunyi dalam hati, ucapan lisan, berupa penyerupaan antara Allah dengan makhluk.<sup>27</sup>

Perbuatan-perbuatan yang dapat membawa kepada syirik disebutkan oleh A. Hasan sebagai berikut:

- a. Menyembah berhala, binatang, kayu, batu.
- b. Meminta pertolongan kepada manusia, binatang, pohon, dan makhluk lain dalam urusan agama.
- c. Menghalakan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya.

---

<sup>26</sup> Hasan Basyri, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, Ramadhani, Solo, 1991, hlm. 72.

<sup>27</sup> Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Akidah Islam*, terj. Muhammad Arus Matta, Robbani Press, Jakarta, 1998, hlm. 222-223.

- d. Meminta hujan kepada binatang-binatang atau arwah orang-orang yang sudah mati.
- e. Menganggap batu, kayu, dan kuburan mempunyai berkah.
- f. Tunduk merendahkan diri kepada kuburan, batu, kayu, besi, dan sebagainya yang dianggap keramat.
- g. Beribadah agar dipuja makhluk.<sup>28</sup>

Ahli ilmu tauhid memerinci syirik dalam praktik keseharian ke dalam lima bentuk, yaitu:

**a. Syirik dalam ibadah**

Secara umum, dapat dikatakan bahwa orang-orang yang beriman melakukan ibadah dengan menyembah Allah SWT. Akan tetapi, pada situasi tertentu, entah secara sadar atau tidak, terutama ketika menghadapi kesulitan, ada orang yang tidak memohon secara langsung kepada Allah yang disembahnya, melainkan meminta pertolongan dengan perantara manusia yang dianggap keramat, misalnya: dukun, tukang jampi, dan sebagainya.

**b. Syirik terhadap peristiwa-peristiwa gaib**

Tauhid mengajarkan bahwa tidak ada yang dapat mengetahui hal-hal gaib kecuali Allah. Akan tetapi, masih banyak orang yang percaya pada keterangan sesuatu yang bersifat gaib, misalnya percaya pada ilmu perbintangan (horoskop).

**c. Syirik dalam menguasai (*tasaruf*) alam**

Percaya secara mutlak kepada ilmu sendiri tanpa menghiraukan kekuasaan ilahi, misalnya orang mengatakan dengan penuh takabur bahwa ia mampu menguasai dan menundukkan alam berkat teknologi yang dikuasainya.

**d. Syirik karena menyimpang dari prosedur yang ditetapkan oleh nash dan sunnah**

---

<sup>28</sup> A. Hasan, *al-Tauhid*, Diponegoro, Bandung, 1982, hlm. 22.

Misalnya, berdoa kepada Nabi Muhammad SAW atau dengan perantaranya, khalifah-khalifah, ulama-ulama dan lain sebagainya, padahal seharusnya memohon langsung kepada Allah.

**e. Syirik karena mempercayai tradisi**

Orang-orang yang percaya dan bertumpu pada hal-hal yang bersifat tradisional, misalnya percaya adanya hari-hari baik dan hari-hari buruk atau naas yang dapat membawa pada kecelakaan.<sup>29</sup>

Syirik yang penulis bahas di sini bukan sebuah kepercayaan bahwa ada pencipta selain Allah atau tentang kepercayaan terhadap beberapa Tuhan di samping Allah yang ikut menciptakan alam ini, tetapi yang dimaksud di sini adalah syirik yang dilakukan kepada selain Allah, meskipun mereka mengakui keesaan Allah (aqidah tauhid). Oleh karena itulah, perbuatan tersebut dinamakan syirik dalam ibadah.

**2. Faktor-Faktor Penyebab Syirik**

Perbuatan syirik itu bukannya tanpa sebab, tetapi terdapat faktor-faktor yang mendorong manusia untuk melakukan hal itu. Faktor-faktor itu antara lain:

**a. Penyembah berhala**

Penyembah berhala berarti membuat patung-patung atau benda-benda suci yang menurut para pengikutnya, yaitu pengikut agama multiteisme.<sup>30</sup>

**b. Penyembah Tuhan lebih dari satu**

Penyembahan Tuhan lebih dari satu dan orang-orang lain seperti mereka yang mempercayai adanya dua, tiga Tuhan atau lebih, terpaksa oleh kepercayaannya itu untuk beribadah kepada lebih dari satu.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>. M. Yunan Nasution, *op. cit.*, hlm. 39.

<sup>30</sup>. Laleh Bakhtiar, *Agama Versis Agama*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Syukur, Pustaka Hidayah, Band<sup>30</sup>. M. Yunan Nasution, *op. cit.*, hlm. 39.

<sup>31</sup>. *Ibid.*, hlm. 27.

**c. Anggapan tentang jauhnya al-Khalik dari makhluk-Nya.**

Menurut Syaikh Ja'far Subhani anggapan ini juga membawa manusia kepada perbuatan syirik. Dalam arti bahwa Allah tidak mendengar ucapan mereka, doa dan permohonannya tidak sampai kepada-Nya, sehingga mereka memilih berbagai wasilah (perantara) yang diperkirakan dapat mewakili dalam menyampaikan do'a mereka. Oleh karena itu, mereka menyembah (beribadah) kepada orang-orang yang dianggap suci, malaikat, jin, arwah.<sup>32</sup>

Dalam buku *Prinsip Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah* dijelaskan bahwa yang termasuk dalam perbuatan syirik adalah mempersembahkan ibadah, seperti; berdoa, meminta kurban, takut, berharap dan mencintai selain Allah Ta'ala meskipun perbuatan itu dilakukan kepada malaikat, seorang nabi utusan atau kepada hamba-Nya yang shaleh.<sup>33</sup>

Hasan Basyri dalam bukunya *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, mengemukakan hal-hal yang menyebabkan masyarakat terjerumus ke dalam jurang syirik, yaitu:

- a. Harga diri yang sangat besar. Karena kekuatan duniawi yang absolut (mutlak) dan tidak terbatas adalah suatu fakta yang menipu beberapa orang, maka melalui itulah mereka terjerumus kepada syirik hingga menganggap dirinya sebagai Tuhan.
- b. Syirik timbul karena manusia berpegang teguh pada tradisi lama nenek moyang mereka.
- c. Syirik timbul karena beberapa orang yang berbudi tinggi pada suatu masyarakat dianggap sebagai Tuhan.
- d. Tunduk kepada hawa nafsu dan cinta kepada makhluk lainnya.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik: Studi Kritik Faham Wahabi*, Mizan, Bandung, 1992, hlm. 37.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 38-39.

<sup>33</sup> Nashir ibn Abdul Karim, *Al-Aql: Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, terj. Muhammad Yusuf Harun, Insani Press, Jakarta, 1997, hlm. 19.

<sup>34</sup> M. Yunan Nasution, *op. cit.*, hlm. 37.



### 3. Bahaya Syirik

Perbuatan syirik merupakan perbuatan yang sangat halus, maksudnya adalah ketika manusia tidak berhati-hati dalam segala perbuatan, maka ia akan tergelincir di dalamnya. Dan itu akan menimbulkan bahaya bagi dirinya.

Adapun beberapa bahaya yang disebabkan oleh syirik antara lain sebagai berikut:

a. Menyuburkan khufarat

Masalah ini timbul karena manusia mempercayai bahwa dari kalangan makhluk ada yang memberi manfaat dan madlarat. Keyakinan seperti ini akan menimbulkan khurafat dan lahiriah cinta-cinta palsu yang tidak masuk akal.

b. Mengakibatkan ketuhanan manusia

Masalah ini timbul karena manusia beribadah selain kepada Allah, yaitu sesama makhluk menjadikannya *ma'bud* (yang disembah dan ditaati) padahal dia tidak bisa memberi manfaat atau madlarat. Dia hanya sesama makhluk yang tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun.<sup>35</sup>

c. Menimbulkan rasa takut

Orang yang melakukan perbuatan syirik kepada Allah, tidak percaya kepada Allah, maka hidupnya terombang-ambing di antara keraguan dan khurafat. Ia takut tentang hidupnya, rizkinya serta segala sesuatunya.<sup>36</sup>

d. Merupakan kedzaliman yang terbesar

Syirik adalah perbuatan yang sangat besar. Dzalim terhadap diri sendiri dan dzalim kepada orang lain.<sup>37</sup>

e. Mengakibatkan manusia masuk neraka

---

<sup>35</sup> Muhammad bin Abdurahman, *al-Khumayyiz: Syirik dan Sebabnya*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 14.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>37</sup> Hasan Basyri, *op. cit.*, hlm. 108.

Syirik adalah penyebab utama seseorang masuk neraka karena dosanya tidak akan diampuni selamanya oleh Allah.

Itulah sebagian dari bahaya syirik dan dampak negatifnya, sehingga syirik harus di jauhi karena dapat menyebabkan manusia menjadi sesat.

## C. TRADISI

### 1. Pengertian Tradisi

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyangnya.<sup>38</sup> Sedangkan menurut istilah, tradisi atau dalam bahasa Arab disebut dengan *'urf*, adalah suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur'an dan sunnah.<sup>39</sup>

Tradisi bisa berarti *al-din* dalam pengertian yang luas-luasnya yang mencakup semua aspek agama dan percabangannya; bisa pula disebut *al-sunnah*, yaitu apa yang didasarkan pada model-model sakral sudah menjadi tradisi sebagaimana kata ini dipahami; bisa juga diartikan *al-silsilah* dan pemikiran di dunia tradisional kepada sumber yang tampak demikian gamblang di dalam sufisme.<sup>40</sup>

Dalam terminologi Islam yang dimaksud dengan tradisi adalah identik dengan adat-istiadat. Hanya saja, dalam pemahaman masyarakat Islam sedikit tidak ada perbedaan. Adat-istiadat biasanya dipakai sebagai tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi adalah tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

---

<sup>38</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hlm. 1088.

<sup>39</sup> Harun Nasution, "Adat", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Media Dakwah, Jakarta, 1989. hlm. 65.

<sup>40</sup> Syed Hossein Nashr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Pustaka, Bandung, 1994, hlm. 3.

Penggunaan adat atau tradisi sebagai sumber hukum Islam sejauh selaras dengan ketentuan yang menurut Ahmad Azhar Basyir harus meliputi persyaratan sebagai berikut:

- a. Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat dan berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan.
- b. Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus-menerus.
- c. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.
- d. Benar-benar telah ada pada saat hukum-hukum ijtihadiah dibentuk.
- e. Dirasakan masyarakat mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.<sup>41</sup>

Adat atau tradisi suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah dibentuk suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat atau tradisi yang dipengaruhi oleh agama Islam merupakan perpaduan itu adalah adanya pengaruh dari kebudayaan Hindu Budha, animisme, dinamisme.

Pengaruh dari paham tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kepercayaan Hindu Budha.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, khususnya Jawa, masyarakat Jawa masih berpegang teguh pada adat-istiadat agama Hindu Budha. Kegiatan tersebut berupa:<sup>42</sup>

- 1) Tradisi dan Ritual

Dalam agama Hindu Budha tradisi upacara ritual masih dapat dilihat keberadaannya sampai saat ini. Upacara tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan mikrokosmos dan menghindari kegoncangan yang mengakibatkan turunnya kesejahteraan materiil.

---

<sup>41</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, Fakultas UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 30.

<sup>42</sup> Abdul Djamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Semarang, 2000, hlm. 14.

## 2) Selametan

Selametan pada dasarnya adalah suatu bentuk tradisi dari agama Hindu. Selametan dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Dan dengan selamatan juga manusia dapat terhindar dari roh-roh jahat yang akan mengganggu dan membahayakan manusia.<sup>43</sup>

### b. Animisme

Pengertian animisme menurut bahasa Latin adalah *animus*, dan bahasa Yunani *Avepos*, dalam bahasa Sansekerta disebut *prana* atau *ruah* yang artinya nafas atau jiwa.<sup>44</sup> Dalam filsafat, animisme adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu yang lepas atau berbeda dari jasad.

### c. Dinamisme

Pengertian dinamisme pada masa Sokrates ditumbuhkan dan dikembangkan dengan menerapkannya terhadap bentuk atau *form*. *Form* adalah anasir atau bagian pokok dari sesuatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktivitas kehidupannya dan alam sebagai sumber suatu benda.<sup>45</sup> Dalam ensiklopedi umum dijelaskan, bahwa dinamisme sebagai kepercayaan keagamaan primitif pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu ke Indonesia dengan berpedoman, bahwa pada dasarnya adalah kekuatan yang “Maha Ada” yang berada di mana-mana.

Tradisi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu adat shahih dan adat yang fasiq. Adat yang shahih adalah apa yang diketahui orang tidak menyalahi dalil-dalil syariat, tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib, sedangkan adat atau tradisi yang fasiq adalah

---

<sup>43</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santi, Priyayi dan Masyarakat Jawa*, terj, Aswab Masakin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983, hlm. 18.

<sup>44</sup> Proyek Bimbaga Perguruan Tinggi Agama/AIN, *Perbandingan Agama I*, Jakarta, 1982, hlm.25.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 93.

apa yang dikenal orang tetapi berlawanan dengan syariat atau menghalalkan yang haram atau membatalkan yang wajib.

Aqidah Islam mengajarkan, bahwa manusia hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam surat al-Fatihah ayat 5 sebagai berikut:



Artinya: Hanya Engkau yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan. (QS. Al-Fatihah).<sup>46</sup>

Dengan demikian, aqidah Islam tidak melarang umat untuk mengerjakan adat-istiadat ataupun tradisi, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid itu. Sebaliknya, adat-istiadat atau tradisi yang bertentangan dengan jiwa tauhid, mengarahkan pada perbuatan syirik, bid'ah dan khurafat dilarang dan harus dilenyapkan. Karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang.

## 2. Pentingnya Tradisi

Menurut Ulil Abshar, tradisi adalah semacam wadah tempat tersimpannya kenangan bersama yang membentuk masa kini. Karena itu tanpa tradisi, kita tidak akan mungkin bisa memahami kekinian dan “kedisninan” kita. Untuk memahami masa lalu sekalipun, kita juga mengabaikan kenyataan, bahwa kita berada dalam sejarah tertentu dengan kepentingan tertentu.<sup>47</sup>

Seni tradisi kita berasal dari masyarakat lama yang masih kuat sistem kepercayaan sukunya (religi suku). Dengan demikian, konteks sosio budaya seni tradisi adalah budaya masyarakat lama dari sebuah suku. Artefak seni tradisi itu diwariskan turun-temurun sampai generasi

<sup>46</sup> Al-Qur'an Surat al-Fatihah: 5. Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan penafsiran al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjamahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 5.

<sup>47</sup> <http://islamlib.com/id/index>.

masyarakat sekarang ini. Jadi, simbol seni tradisi yang berasal dari masyarakat suku lama itu, kini digunakan untuk lama dan sekarang untuk masyarakat masa kini.<sup>48</sup>

Tentu saja akan terdapat perubahan-perubahan terhadap seni tradisi sepanjang sejarahnya. Tetapi, perubahan itu harus diperhatikan, apakah menyangkut strukturnya atau hanya sekedar berubah wujudnya saja. Untuk mengetahui apakah sebuah seni tradisi itu sudah mengalami perubahan atau belum, harus dari struktur dan polanya.

Tradisi sangat penting, karena tradisi mengingatkan sesuatu yang sakral, tradisi mirip sebuah pohon; akar-akarnya tertanam melalui wahyu, di dalam sifat jantung pohon tradisi itu berdiam agama, dan saripatinya terdiri dari barakah yang karena bersumber dari wahyu, memungkinkan yang kudus yang langgeng, yang tetap, kebijaksanaan yang abadi, serta penerapan berkesinambungan prinsip-prinsip yang langgeng terhadap berbagai situasi dan waktu.<sup>49</sup>

Tradisi atau adat mempunyai peranan yang sangat penting dalam praktiknya. Satu kelompok cendekiawan yang dipelopori oleh ilmuwan Belanda seperti G.A. Wilken dan C. Van Vollenhoven memandang bahwa aturan-aturan adat (tradisi) mempunyai akar yang kuat di desa-desa semenjak sebelum kehadiran agama-agama impor, seperti Islam, Hindu Budha. Mereka juga memandang, bahwa ketundukan kepada agama dari luar ini tidak mampu mengguncang loyalitas mereka terhadap adat (tradisi). Sejalan dengan hal ini, mereka juga berpendapat, bahwa hukum Islam tidak pernah, dalam artinya yang kaku, diaplikasikan dalam masyarakat Indonesia di mana kekuatan hukum adat masih bertahan.<sup>50</sup>

Asumsi dasar yang dipegangi pemerintah Belanda adalah bahwa hukum adat merupakan sistem hukum yang hidup dan diaplikasikan dalam

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Syed Hossein Nashr, *op.cit.*, hlm. 3.

<sup>50</sup> Komaruddin Hidayat, *Pratana Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*, Logos Wacana Ilmu, Ciputat, Februari, 2000. hlm. 63.

masyarakat. Sementara hukum Islam tidak lain hanya teoritis saja sifatnya. Walaupun sebagian besar masyarakat secara nominal beragama Islam. Bagi masyarakat pribumi, hukum Islam dan adat (tradisi), keduanya saling berhubungan.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 66-67.

**BAB III**  
**PELAKSANAAN PENGAJIAN SELAPANAN**  
**DUSUN NGLOYO TRIMULYO KEC. SUKOREJO**  
**KAB. KENDAL**

**A. Gambaran Umum Dusun Ngloyo Trimulyo, Kec. Sukorejo, Kab. Kendal**

**1. Letak Geografis**

Letak Dusun Ngloyo dari pusat pemerintahan adalah:

- a. Jarak dari pusat Kota Pemerintahan Kecamatan: 2 km.
- b. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten/ Kota: 7 km.

Adapun Dusun Ngloyo dibatasi oleh beberapa Dusun, yaitu: Dusun Kiringan, Dusun Ngetas Ngisor, Dusun Ngetas Dhuwur, Dusun Mranggen, dan Dusun Margosono.<sup>1</sup>

Dusun Ngloyo mudah dijangkau dari segala penjuru, karena dari segala arah terdapat jalan yang menghubungkannya dan ditambah kondisi jalan yang cukup mendukung transportasi.

Secara geografis, Dusun Ngloyo termasuk daerah yang subur. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan tanah dapat dilihat pada tabel berikut<sup>2</sup>:

Tabel I

Keadaan Tanah Dusun Ngloyo:

No.	Jenis Tanah	Luas Tanah
1.	Tanah Sawah	—
	a. Irigasi teknis	—
	b. Irigasi setengah teknis	—
	c. Sederhana	—
	d. Tadah	—
2.	Tanah kering	
	1) Pekarangan/bangunan	43.510 ha

---

<sup>1</sup> Papan monografi Dusun Ngloyo Trimulyo, Kec.Sukoerjo, Kab Kendal, pada tanggal 13 Agustus 2008, hlm.170.

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm 172.



	2) Tegalan/kebun	140.621 ha
	3) Tambak/kolam	—
	4) Rawa	—
3.	Hutan Negara	—
4.	Perkebunan Negara/Swasta	—
5.	Lain-lain (sungai, jalan, kuburan dan lain-lain)	20.000 ha
	Jumlah	204.131 ha

## 2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 433 orang yang terdiri dari 212 laki-laki, 221 perempuan, dan terdiri dari 115 kepala keluarga. Untuk lebih rinci dapat diklasifikasikan kelompok usia, dapat dilihat dalam tabel berikut<sup>3</sup> :

Tabel II

Jumlah Penduduk Dusun Ngloyo Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	10	12	22
5 – 9	20	19	39
10 – 14	17	20	37
15 – 19	16	17	33
20 – 24	16	14	30
25 – 29	14	19	33
30 – 39	38	43	81
40 – 49	42	45	87
50 – 59	21	12	33
60 keatas	18	20	38
Jumlah	212 orang	221 orang	433 orang

<sup>3</sup> *Ibid. hlm.174*

Jumlah penduduk di Dusun Ngloyo dipengaruhi oleh kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut<sup>4</sup> :

Tabel III  
Mutasi Penduduk

No.	Jenis Mutasi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pindahan	4	6	10
2.	Datang	2	2	4
3.	Lahir	4	3	7
4.	Mati	2	2	4
Jumlah		12 orang	13 orang	25 orang

### 3. Agama

Masyarakat dusun Ngloyo yang berjumlah 433 jiwa, mayoritas beragama Islam, 0 jiwa beragama Kristen Katolik, 0 jiwa beragama Kristen Protestan, dan 0 jiwa beragama Hindu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut<sup>5</sup> :

Tabel IV  
Jumlah Penduduk Menurut Agama

NO	Agama	Jumlah
1.	Islam	433
2.	Kristen Katolik	--
3.	Kristen Protestan	--
4.	Hindu	--
Jumlah		433 orang

Adapun jumlah sarana peribadatan yang tersedia di Dusun Ngloyo adalah sebagai berikut<sup>6</sup>:

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm 172

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm 172

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm 172

Tabel V  
Jumlah Sarana Peribadatan

NO.	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Musholla	3
Jumlah		4 gedung

#### 4. Tingkat Pendidikan

Adapun jumlah penduduk Dusun Ngloyo berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut<sup>7</sup> :

Tabel VI  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tamatan	Jumlah
1.	Akademik/Perguruan Tinggi	17
2.	SLTA	50
3.	SLTP	95
4.	SD	141
5.	Tidak tamat SD	15
6.	Belum tamat SD	15
7.	Tidak sekolah	30
Jumlah		333 orang

Adapun sarana pendidikan formal yang ada di dusun Ngloyo adalah sebagai berikut: <sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm 172

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm 172

Tabel VII  
Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan	Jumlah
Tk	1
SD	1
MTS dan MA	1
Jumlah	3 gedung

### 5. Mata Pencaharian

Mayoritas penduduk Dusun Ngloyo adalah petani baik sebagai pemilik maupun sebagai buruh. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel VIII  
Mata Pencaharian

NO.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	60
2.	Buruh Tani	36
3.	Nelayan	–
4.	Pengusaha	43
5.	Buruh Industri	–
6.	Buruh Bangunan	–
7.	Pedagang	35
8.	Pengangkutan	–
9.	Pegawai Negeri	9
10.	Pensiunan	4
	Jumlah	187

### 6. Kegiatan Sosial Keagamaan

Kegiatan keagamaan dari masyarakat dusun Ngloyo dapat dilihat dengan adanya kelompok-kelompok pengajian yasinan, dan anak-anak remaja.

Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengajian yasinan ibu-ibu setiap hari Kamis dengan cara berpindah-pindah tempat dan setiap anggota mendapat giliran untuk menyediakan tempat untuk acara yasinan tersebut.

- b. Pengajian selapanan setiap Jum'at Kliwon, yaitu setiap 35 hari sekali secara rutin dengan bertempat di musholla dan di masjid.
- c. Jama'ah tahlilan setiap malam Jum'at, bagi bapak-bapak, yaitu berpindah-pindah rumah.
- d. Peringatan hari-hari besar Islam, yaitu peringatan hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, maulud Nabi Muhammad saw dengan *membaca al-Barzanji* baik di musholla dan masjid, dan di rumah bagi ibu-ibu.

## 7. Kegiatan Sosial Budaya

Kegiatan sosial budaya yang ada di Dusun Ngloyo ada yang bersifat tradisional dan bersifat keagamaan. Adapun kegiatan sosial budaya yang bersifat tradisional diantaranya adalah *selamatan* yang diadakan setiap tahun di perempatan jalan. Tujuan dari pelaksanaan *selamatan* ini adalah untuk *tolak balak* atau mencegah dari mara bahaya. Selain itu ada perayaan tahun, pada waktu menyambut tahun baru, mereka juga mengadakan *slametan* di masjid dengan membawa tumpeng yang tujuannya adalah agar di tahun itu masyarakat Dusun Ngloyo lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Masyarakat Dusun Ngloyo juga mempunyai tradisi yaitu acara sesaji untuk arwah orang yang telah meninggal dunia dan sesaji saat akan panen.

Sedangkan untuk kegiatan sosial budaya yang bersifat keagamaan di antaranya adalah *terbangan (hadlrohan)* di tingkat dusun masing-masing. Selain itu, dalam rangka memperingati Maulud Nabi Muhammad saw maka diadakan kegiatan *berjanjen* selama 12 hari yang bertempat secara bergiliran di rumah penduduk. Bagi kaum pria, kegiatan *berjanjen* diadakan di masjid dan musholla. Kemudian, ketika Idul Adha, pemotongan hewan kurban dilakukan di depan masjid. Takbir keliling juga selalu dilakukan setiap idul fitri dan idul adha.

## B. Aktivitas Pengajian Selapanan

### 1. Pengertian Pengajian Selapanan

Pengajian berasal dari kata *ngaji*, yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Kata *ngaji* merupakan bentuk kata kerja aktif yang berarti mengikuti jejak *kaji* yaitu belajar agama, *ngaji* juga berasal dari kata *aji* yang berarti terhormat, mahal, atau kadang-kadang sakti.

Kata *ngaji* berasal dari bahasa Jawa, maka yang dimaksud *ngaji* adalah kegiatan belajar-mengajar yang dianggap suci atau *aji* oleh seorang murid dengan gurunya. Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajian oleh seorang kyai kepada santri. Dalam kamus bahasa Indonesia, pengajian adalah pengajaran agama Islam atau menanamkan nilai-nilai moral agama melalui dakwah.<sup>9</sup> Sedangkan selapanan adalah selang waktu 35 hari (tiga puluh lima) hari.<sup>10</sup>

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pengajian selapanan adalah pengajaran agama Islam atau penanaman moral-moral agama melalui dakwah dalam rentang 35 hari sekali, yang diadakan oleh masyarakat dengan tujuan untuk melahirkan masyarakat yang Islami dan dapat mengamalkan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam keseharian atau yang disebut *tafaquh fi al-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Dengan demikian segala aktivitas pengajian diarahkan untuk mendidik manusia, menghayati dan bertingkah laku sesuai dengan ketentuan agama. Pengajian mencakup segi yang sangat luas yang meliputi usaha atau aktivitas mengajak orang yang belum masuk Islam untuk masuk dan menerima Islam, usaha *amar ma'ruf nahi munkar*, serta pemahaman norma-norma dalam rangka mengamalkan ajaran Islam dalam segenap segi kehidupan.

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 431.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 986.

## **2. Latar Belakang Diadakannya Pengajian Selapanan**

Berdirinya pengajian selapanan diawali ketidaksengajaan oleh salah satu tokoh agama Dusun Ngloyo, Trimulyo, Bapak Abdul Syukur, yang berkunjung atau bersilaturahmi ke tempat seorang kyai yang bernama K.H. Nuruddin.

Kunjungan Bapak Abdul Syukur ke tempat K.H. Nuruddin pada saat itu dalam rangka halal bi halal. Pertemuan itu mengawali berdirinya pengajian selapanan di Dusun Ngloyo. Oleh Bapak Abdul Syukur, K.H. Nurudin ditawari untuk mengisi pengajian selapanan dengan fasilitas transportasi antar jemput. Tanpa pikir panjang, K.H. Nurudin langsung menyetujuinya karena baginya ini merupakan kesempatan yang baik untuk menularkan ilmunya kepada masyarakat Ngloyo yang mayoritas muslim tetapi saat itu pemahamannya terhadap ajaran agama Islam masih sangat kurang. Sebut saja, misalnya saat itu masih banyak sarang perjudian, mabuk-mabukan, dan pencurian masih sering terjadi di sana-sini. Dan ketika tawaran untuk mengadakan pengajian datang, maka diterimalah tawaran tersebut dengan suka cita. Keinginan untuk mengubah perilaku masyarakat yang jahiliyah itu kini terbuka lebar dan beliau tidak ingin menyia-nyiakan ladang ibadah itu. Tawaran yang telah diterima oleh K.H. Nuruddin kemudian disampaikan kepada pengurus masjid al-Falah. Dari keputusan para pengurus masjid, maka pengajian selapanan di Dusun Ngloyo dilaksanakan pada bulan itu juga, yaitu pada bulan Syawal 1411 H/ Desember 1991 M. Kegiatan ini bernaung di bawah kepengurusan masjid dengan penanggungjawab pengajian selapanan adalah Bapak Abdul Syukur dan Bapak Djuari, yaitu salah satu tokoh agama di Dusun Ngloyo.

Mengenai waktu pelaksanaannya, beliau menawarkan hari Jum'at Kliwon karena memang di hari itulah beliau memiliki waktu luang di sela-sela kepadatan aktivitas beliau. Pemilihan waktu tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap perhitungan hari baik atau buruk untuk melaksanakan suatu kegiatan.

Sambutan baik dari masyarakat di Dusun Ngloyo terhadap pengajian selapanan dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang hadir pada setiap pengajian selapanan. Adapun dalam perjalanan selanjutnya, dalam pengajian selapanan tidak ada hal penting menjadi kendala dalam pelaksanaannya baik masalah pendanaan, konsumsi dan pengunjung pengajian selapanan.<sup>11</sup>

### 3. Pelaksanaan Pengajian Selapanan

Beberapa hal penting yang perlu diinformasikan terkait dengan pelaksanaan pengajian selapanan, yaitu :

#### a. Waktu Pelaksanaan Pengajian Selapanan

Kegiatan pengajian selapanan di Dusun Ngloyo dimulai pada tahun 1991 dan diadakan setiap 35 hari sekali pada malam Jum'at Kliwon setelah Isya' secara rutin. Kegiatan pengajian selapanan bertempat di masjid al-Falah, satu-satunya masjid di Dusun Ngloyo.

#### b. Pengajar atau Mubaligh Pengajian Selapanan

Pengajar atau mubaligh pengajian selapanan hanya satu, yaitu K.H. Nuruddin dari Kalipakis, Kec. Sukorejo Kab. Kendal. Beliau lulusan SD pada tahun 1970-an di dusun Kalipakis, kemudian beliau melanjutkan *mondok* di Jetis, Sukorejo pada tahun 1973, yaitu di pondok Kyai Ahmad Komed, kemudian pada tahun 1976 beliau *mondok* di Temanggung di pondok Kyai Mastur, pada tahun 1987 beliau *mondok* di Gaderjo, dan sekarang beliau di rumah sambil mengajar anak-anak. Informasi ini didapat dari hasil wawancara dengan Bapak Kyai Nuruddin pada tanggal 16 Juli 2008.

#### c. Susunan Acara Pengajian Selapanan

Adapun susunan acara dalam pengajian selapanan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan
2. Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapak Kyai Nuruddin dan Abdul Syukur, pada tanggal 12 Agustus 2008.



3. Sambutan kepala desa
  4. Materi
  5. Do'a
  6. Penutup
- d. Struktur Pengurus Pengajian Selapanan
- Susunan pengurus dalam pengajian selapanan di Dusun Ngloyo Trimulyo, Kec. Sukorejo, Kab. Kendal adalah sebagai berikut:
1. Pelindung : Kepala Dusun
  2. Penasehat : H. Abdul Syukur
  3. Ketua I : Djuari
  - Ketua II : Sabukri
  4. Sekretaris I : Fahroji
  - Sekretaris II : Sugeng
  5. Bendahara I : Subakir
  - Bendahara II : Djuaidi
  6. Seksi-seksi :
    - a. Imaroh atau kemakmuran masjid al-Falah
      1. Maskuri
      2. Muthalib
    - b. Perawatan masjid, lingkungan dan pembangunan
      1. Sugiyono
      2. Waldi
      3. Sugiman
    - c. Perlengkapan
      1. Sakuwan
      2. Kawul
      3. Gimani

### C. Praktik Aqidah Masyarakat Dusun Ngloyo sebelum Adanya Pengajian Selapanan

Masyarakat Dusun Ngloyo secara umum mengakui beragama Islam, tetapi dari segi kepercayaan mereka belum memperlihatkan tanda-tanda orang yang beriman dan beragama Islam yang sesuai dengan ajaran agama. Dikatakan demikian karena di sana masih terlihat aktivitas-aktivitas pencampuradukan agama dengan tradisi. Mereka masih melakukan kepercayaan dan tradisi nenek moyang. Adapun tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngloyo adalah acara sesaji saat akan bercocok tanam, berobat, berdagang.

Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Ngloyo memperlihatkan seberapa besar aqidah yang ada di hati, di mana aqidah mereka hanya ada di bibir saja, karena bacaan syahadat yang diucapkan belum sampai di hati dan belum dilaksanakan oleh anggota badan sehingga aqidah mereka baru sampai pada taraf aqidahnya orang awam. Di mana aqidah orang awam adalah mengimani kebenaran aqidah tanpa mengetahui argumentasi dan merupakan tingkat paling bawah.

Bahwa masyarakat di Dusun Ngloyo sebelum adanya pengajian selapanan itu, menganggap bahwa aqidah adalah percaya bahwa Allah itu ada dan tidak perlu tindak lanjut. Dengan demikian mereka merasa sudah baik aqidahnya karena telah percaya bahwa Allah itu ada. Allah dianggap tidak mempunyai peran dalam kehidupan manusia. Allah itu hanya ada saja dan tidak berfungsi. Keyakinan yang seperti ini membuat pola kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Ngloyo tidak sesuai dengan pedoman hidupnya orang Islam.

Masyarakat masih percaya pada kekuasaan selain Allah. Keimanan mereka terhadap Allah, malaikat, kitab suci, para rasul, hari kiamat, *qada'* dan *qadar* masih kurang. Misalnya, mereka kurang yakin bahwa dalam setiap gerak-gerik manusia itu selalu diawasi oleh Allah, tidak percaya dengan keadilan Allah, tidak percaya dengan semua amal perbuatannya pasti akan dibalas di akherat nanti, tidak yakin dengan adanya 10 malaikat, mereka juga

tidak yakin bahwa ada malaikat yang mencatat perbuatannya, tidak percaya dengan adanya Rasul dan Nabi, tidak yakin terhadap adanya 4 kitab suci, tidak yakin akan datangnya hari kiamat, tidak yakin dengan adanya *Qada' dan Qadar*, tidak yakin bahwa manusia bisa merubah takdirnya, mereka tidak menyakini bahwa nasib seseorang itu bergantung pada Allah, maka jika ada masalah mereka pergi ke dukun.

Aqidah masyarakat Dusun Ngloyo masih tercampur dengan kepercayaan nenek moyang atau kepercayaan animisme dan dinamisme. Karena masyarakat Dusun Ngloyo telah mengaku beragama Islam tetapi masih menyekutukan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya, karena mereka lebih mempercayai kekuatan lain yang dianggap dapat memberi berkah atau rezki lebih mudah dan cepat. Masyarakat belum bisa membedakan mana perbuatan syirik dan mana perbuatan aqidah, mana perbuatan yang dilarang dan mana perbuatan yang diperintahkan. Masyarakat di Dusun Ngloyo juga mempunyai tradisi yaitu pemberian *sesajen* ketika mereka mempunyai hajat, bercocok tanam, berdagang, berobat.

Masyarakat Dusun Ngloyo sebelum adanya pengajian selapanan juga mempercayai adanya roh-roh halus (setan) yang datang untuk menyebarkan *balak* (penyakit) yang dapat menjadikan sial bagi masyarakat.

Roh-roh atau makhluk halus yang dipercayai oleh masyarakat Jawa adalah seperti yang ditulis oleh Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, yang menggambarkan makhluk halus itu sebagai berikut:

1. *Memedi* (roh yang menakut-nakuti)

Memedi disebut juga hantu (*spooks*), yaitu makhluk halus yang hanya menakuti-nakuti dan mengganggu orang, tetapi biasanya tidak begitu merusak dan tidak begitu membahayakan. Sebagaimana namanya, memedi secara harfiah, berarti tukang menakuti-nakuti. Memedi laki-laki disebut dengan “gendruwo” dan “wewe”, jika mempunyai anak maka anaknya dinamakan “tuyul”.

2. Lelembut (roh yang menyebabkan kesurupan)

Lelembut adalah jenis roh yang menyebabkan orang kesurupan. Jenis roh ini biasanya terdiri dari genderuwo, setan, demit dan jin. Roh ini dianggap sangat berbahaya bagi manusia karena apabila bertemu dan masuk ke dalam tubuh manusia akan menyebabkan sakit, gila bahkan bisa berakhir dengan kematian.

3. Tuyul (makhluk halus yang karib)

Tuyul adalah anak-anak kecil yang telanjang tetapi bukan manusia. Oleh orang-orang Jawa disebut anak wewe. Tuyul tidak menakuti-nakuti atau menyakiti, bahkan sebaliknya dapat dimintai bantuan untuk mencuri harta dan ingin cepat kaya. Orang biasanya berhubungan dengan cara bersemedi.

4. Demit (makhluk halus yang menghuni suatu tempat)

Demit adalah makhluk halus dan mau membantu keinginan manusia. Mereka bertempat tinggal di tempat-tempat keramat yang disebut "punden yang ditandai dengan reruntuhan candi (mungkin kuburan tua, sumber air yang hampir tersembunyi) dan beberapa fotografis semacam itu.

5. Danyang (roh pelindung)

Danyang pada umumnya adalah nama lain dari *demit* (yang akar jawa berarti roh). Dia mengambil tempat tinggal tetap pada sebuah punden. Dia tidak mengganggu atau menyakiti orang melainkan bermaksud melindungi. Berbeda dengan demit, danyang adalah roh tokoh desa yang pada masa hidupnya sebagai pendiri desa. Mereka menerima permohonan orang yang minta tolong dan sebagai imbalannya adalah menerima selamatan.

Pada umumnya untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk tersebut, maka orang Jawa mengadakan selamatan. Selamatan adalah upacara bersama yang dalam bahasa Jawa disebut *wilujengan* (Jawa) adalah upacara sistem religi orang Jawa pada umumnya dan penganut agama Jawa pada khususnya. Di sini ada kepercayaan terhadap suatu kekuatan gaib pada alat-

alat yang dipergunakan itu yang kelihatannya lebih jelas itu adalah pada penggunaan rajah, jimat yang ada do'anya atau rajahnya dengan syarat atau tidak dapat memenuhi keinginan manusia.

Pada dasarnya perbedaan antara agama dan magis sangatlah sedikit, sehingga kadang-kadang suatu perbuatan dapat dikatakan magis tapi bisa disebut agama. Jadi, perbedaan agama dan magis spirit adalah kalau sikap batinnya bersifat memerintah atau memastikan keberhasilan usahanya, maka ini dikatakan magis, tetapi kalau sikap batinnya menyerahkan kepada Tuhan atau yang dianggap Tuhan, maka ini katakana agama.

Masyarakat Dusun Ngloyo juga memperbanyak amalan-amalan seperti menggelar acara selamatan (Jawa: *bancaan*) yaitu dengan memberi makan sanak saudara dan tetangga. Kemudian ada juga tradisi sebelum adanya pengajian selapanan yang telah dilakukan secara turun-temurun, antara lain adalah adanya tradisi pecah telur serta menaruh makanan di perempatan untuk danyang Dusun supaya terhindar bala', walaupun masih ada masyarakat yang masih melakukan tradisi pecah telur yang diperuntukkan untuk danyang desa.

Pengetahuan tentang aqidah yang mereka diperoleh secara terbatas dari sekolah dan keluarga. Mereka cukup mengetahui bahwa aqidah adalah percaya Allah yang wajib disembah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, dan sebagai muslim harus yakin atau percaya kepada percaya kepada Allah dan melaksanakan perintah agama. Masyarakat tahu bahwa selain Allah, seorang muslim juga harus percaya pada adanya malaikat, adanya Rasul, pada kitab-kitab Allah, hari kiamat, *qada'* dan *qadar*, atau yang keenamnya dikenal dengan rukun iman. Dengan pengetahuan itu diharapkan keyakinan masyarakat Dusun Ngloyo semakin bertambah. Ada sebagian dari mereka yang bertambah aqidahnya dengan pengertian dan penjelasan tentang aqidah, ada yang hanya sekedar hafal dan tidak ada penghayatan. Bagi mereka yang belum sampai pada penghayatan apabila terkena musibah larinya pada kekuasaan selain Allah, seperti ke dukun. Hal ini mereka lakukan karena mereka ingin yang serba cepat, jalan keluar pada agama mereka rasakan begitu lama.

Dari sekolah mereka memperoleh pengertian dan penjelasan tentang aqidah hanya sebagai pelajaran yang harus dihafal, dan tidak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena hal itu tidak penting. Penjelasan tentang aqidah yang diperoleh dari pendidikan formal hanya garis besarnya saja atau masih bersifat dasar. Hampir semua masyarakat Dusun Ngloyo bersekolah di sekolah umum jadi, penjelasan mengenai aqidah hanya sedikit dan terbatas apa yang diterimanya. Sehingga pengamalan masyarakat Dusun Ngloyo terhadap manifestasi dari aqidah, belum dikerjakan secara keseluruhan, misalnya bila tidak malas dan ada waktu maka mereka mengerjakan shalat dan bila tidak sempat maka shalatnya ditinggalkan.

Berikut ini disajikan tabel tentang pemahaman masyarakat Dusun Ngloyo terhadap Aqidah.

Tabel XI  
Iman kepada Allah

No	Pertanyaan	Jawaban	%
			Sesudah (%)
1.	Apakah Anda yakin dengan adanya Allah?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	50(100) - -
2.	Apakah anda merasa di perhatikan Allah dalam segala gerak-gerik Anda?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	39(78) 11(22) -
3.	Apakah anda yakin dengan keadilan Allah?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	50(100) - -
4.	Anda pergi ke makam untuk....?	a. mendoakan arwah yang meninggal. b. Memohon sesuatu pada arwah. c. Ikut-ikutan saja.	40(80) 5(10) 5(10)
5.	Apakah ketika datang ke makam, Anda memohon sesuatu kepada arwah orang yang telah meninggal?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	5(10) 2(4) 43(86)
6.	Apakah Anda selalu membuat sesajen ketika mempunyai Hajat?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	7(14) 3(6) 40(80)
7.	Setelah Anda membuat sesajen yang berupa makanan, maka sesajen	a. Danyang Desa b. Diri Sendiri	7(14) 43(86)

	itu Anda peruntukkan pada.....?	c. Hewan	-
8.	Apakah Anda masih melakukan tradisi pecah telur?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	35(70) 10(20) 5(10)
9.	Tradisi pecah telur Anda lakukan untuk memohon keselamatan pada....	a. Allah b. Danyang Desa c. Tidak Tahu	40 (80) 3 (6) 7 (14)
10.	Apakah Anda yakin bahwa dengan membuat sesajen dan melakukan tradisi pecah telur maka Anda akan selamat?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	38 (76) 12 (24) -
11.	Apakah Anda pergi ke dukun ketika ada suatu masalah?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	33 (66) 10 (20) 7 (14)
12.	Apakah Anda yakin bahwa setiap amal perbuatan manusia pasti akan membuat balasan di akhirat?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	50 (100) - -

Berdasarkan tabel diatas ada beberapa perubahan dalam aspek keimanan kepada Allah setelah masyarakat mengikuti pengajian selapanan. Jika sebelum adanya pengajian selapanan masih sedikit masyarakat yang percaya akan adanya Allah (10 orang /20% ) dan mereka tidak merasa diperhatikan dalam gerak-geriknya (28 orang /56%) dan mereka tidak yakin dengan keadilan Allah (30 orang / 60%), maka setelah adanya pengajian selapanan mereka yakin dengan adanya Allah (50 orang / 100%), sehingga dengan begitu mereka merasa diawasi oleh Allah (39 orang /78%) dan yakin keadilan Allah (50 orang /100). Jumlah masyarakat yang mencampuradukkan agama dan tradisi setelah adanya pengajian selapanan berkurang, misalnya jumlah orang yang membuat sesajen untuk danyang Dusun tinggal (7 orang /14%) dan yang melakukan tradisi pecah telur untuk memohon keselamatan pada danyang Dusun hanya (3 orang / 6%).

Tabel XII  
Iman Kepada Malaikat

No.	Pertanyaan	Jawaban	%
			Sesudah (%)
1.	Apakah Anda yakin bahwa ada malaikat yang selalu mencatat perbuatan Anda?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	20 (40 ) 30 (60) -
2.	Apakah Anda yakin dengan adanya 10 malaikat?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	50 (100) - -
3.	Apakah penceramah pengajian pernah menjelaskan persoalan 10 malaikat?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	50 (100) - -
4.	Apakah penjelasan penceramah tentang 10 malaikat bisa Anda pahami?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	50 (100) - -

Berdasarkan tabel di atas bahwa sebelum adanya pengajian selapanan masyarakat mayoritas tidak mempercayai adanya malaikat ( 40 orang /80%), maka setelah adanya pengajian selapanan karena penceramah menjelaskan tentang 10 malaikat dan bisa dipahami maka masyarakat kini yakin dengan adanya 10 malaikat dengan masing-masing tugasnya.

Tabel X  
Iman Kepada Rasul

NO	Pertanyaan	Jawaban	%
			Sesudah (%)
1.	Apakah Anda yakin dengan adanya Nabi dan Rasul?	a. Ya b. Biasa saja c. Tidak	50 (100) - -
2.	Apakah penceramah pengajian pernah menjelaskan persoalan tentang Nabi dan Rasul?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	50 (100) - -
3.	Apakah penjelasan penceramah tentang adanya Nabi dan Rasul bisa Anda pahami?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	50 (100) - -

Berdasarkan tabel X tentang kondisi masyarakat sebelum adanya pengajian selapanan mayoritas ( 30 orang / 60 ) masyarakat Ngloyo tidak yakin dengan



adanya Nabi dan Rasul maka setelah adanya pengajian selapanan kini masyarakat yakin dengan adanya Nabi dan Rasul ( 50 orang / 100 ).

Tabel XI  
Iman Kepada Kitap Suci

NO.	Pertanyaan	Jawaban	%
			Sesudah (%)
1.	Apakah Anda yakin terhadap 4 kitab suci yang ada?	a. Ya b. Biasa saja c. Tidak	50 (100) - -
2.	Apakah penceramah pernah menjelaskan persoalan tentang 4 kitab suci?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	50 (100) - -
3.	Apakah penjelasan penjelasan penceramah tentang kitab suci bisa Anda pahami?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	50 (100) - -

Berdasarkan tabel diatas bahwa sebelum adanya pengajian selapanan mayoritas masyarakat tidak tahu bahwa ada kitab suci lain di samping al-Qur'an (35 orang / 70 ), tapi setelah adanya pengajian selapanan dan penceramah menjelaskan tentang kitab suci maka, setelah adanya pengajian selapanan kini masyarakat mengetahui dan yakin bahwa ada kitab suci selain al- Qur'an ( 50 orang 100 %).

Tabel XII  
Iman Kepada Hari Kiamat

NO.	Pertanyaan	Jawaban	%
			Sesudah (%)
1.	Apakah Anda yakin tentang datangnya hari kiamat?	a. Ya b. Biasa saja c. Tidak	50 (100) - -
2.	Apakah penceramah pengajian pernah menjelaskan persoalan tentang hari kiamat?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	50 (100) - -
3.	Apakah penjelasan penceramah tentang hari kiamat bisa Anda pahami?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	50 (100) - -

Karena tidak pernah mendapatkan pengetahuan tentang hari kiamat maka, lebih dari separoh ( 36 orang / 72% ) dari masyarakat tidak yakin akan datangnya hari kiamat, tapi setelah mereka mengikuti pengajian selapanan semuanya ( 50 orang / 100% ) yang menyakini bahwa dunia dan seisinya akan hancur.

Tabel XIII  
Iman Kepada *Qada'* dan *Qadar*

No	Pertanyaan	Jawaban	%
			Sesudah (%)
1.	Apakah Anda yakin terhadap <i>Qada'</i> dan <i>Qadar</i> ?	a. Ya b. Biasa saja c. Tidak	50 (100) - -
2.	Apakah penceramah pengajian pernah menjelaskan persoalan tentang <i>Qada'</i> dan <i>Qadar</i> ?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	50 (100) - -
3.	Apakah penjelasan penceramah tentang adanya <i>Qada'</i> dan <i>Qadar</i> ?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	50 (100) - -
4.	Apakah Anda menyakini bahwa nasib manusia bergantung pada Allah sepenuhnya?	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	45(90%) 5 (10) -
5.	Apakah Anda yakin bahwa manusia dapat merubah takdirnya?	a. Ya b. Biasa saja c. Tidak	43(86) 7(14) -

Berdasarkan tabel diatas bahwa sebelum adanya pengajian selapanan terhadap *Qada'* dan *Qadar* masyarakat tidak yakin bahwa nasibnya dapat berubah melalui usaha ( 35 orang / 70 % ), tapi setelah adanya pengajian selapanan dan di jelaskan tentang persoalan *Qada'* dan *Qada* kini masyarakat yakin terhadap hal tersebut dan yakin bahwa mereka dapat mengubah nasibnya ( 43 orang / 86 % ).

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Materi Aqidah dalam Pengajian Selapanan**

Dari hasil observasi di lapangan dengan didukung hasil wawancara yang mendalam tentang apa saja materi aqidah yang disampaikan oleh K.H. Nuruddin dalam mengisi pengajian selapanan. Menurut K.H. Nuruddin, pengertian aqidah adalah *al- tashdiq bi al- qalb* yang artinya meyakini di dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengerjakan dengan anggota badan. Selain itu juga dijelaskan juga secara rinci satu persatu tentang *arkan al- iman* yang berjumlah enam dan juga hikmah dari beriman kepada *arkan al- iman*.

Materi rukun iman yang disampaikan oleh K.H. Nuruddin yang pertama, yaitu iman kepada Allah, artinya mereka sudah meyakini bahwa hanya Allahlah yang harus dimintai pertolongan, satu-satunya Zat yang wajib disembah. Iman kepada para malaikat, artinya mengimani bahwa malaikat itu benar-benar dan jumlah mereka itu banyak dengan masing-masing tugasnya, termasuk Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu. Iman kepada kitab-kitab Allah, artinya meyakini bahwa Allah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para rasul. Selain al-Qur'an ada kitab-kitab lain yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud, dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa. Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Memahami kandungan dan mengamalkan isinya merupakan suatu keharusan agar selamat di dunia maupun di akhirat. Iman kepada Rasul artinya, meyakini bahwa Allah telah mengutus para rasul untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar serta meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah penutup para Nabi dan tidak ada nabi sesudahnya.

Iman kepada hari kiamat artinya, meyakini bahwa dunia seisinya ini akan berakhir dan pengadilan Allah benar-benar terjadi. Terakhir, iman kepada *qada' dan qadar* yaitu meyakini bahwa segala sesuatu telah ditentukan Allah, akan tetapi tetap ada hal-hal yang dapat diubah melalui usaha manusia.

Ada beberapa kitab ataupun sumber referensi yang di jadikan dalam pengajian selapanan, antara lain:

1. *Irsyad a-Ibad/ Irsyadul Ibad*

Kitab ini dikarang oleh Zainuddin bin Abdul Aziz. Di dalamnya membahas tentang petunjuk-petunjuk bagi hamba Allah, mulai dari segi keimanan, syari'at, dan tasawuf. Dimulai dari bab iman dan diakhiri dengan bab tentang taubat, *khauf* (takut pada Allah ) dan *raja' Irsyad a-Ibad/Irsyadul Ibad* (mengharap kasih Allah SWT)

2. *Al-Arba'in al-Nawawiyyah*

Kitab ini dikarang oleh Iman Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi (wafat tahun 676 H), kitab ini berisi hadits-hadits qudsi sebanyak 42 hadits yang menjelaskan tentang nasehat-nasehat keagamaan, diantaranya adalah tentang niat, rukun iman, rukun Islam dan sebagainya.

3. *Al-Syarqawi ala al-Hudhuri Alal Hhudhuri*

Kitab ini dikarang oleh Abdullah al-Syarqawi merupakan syarah dari kitab yang dikarang oleh al-Hudhuri. Berisi tentang tauhid (ilmu-ilmu ketauhidan). Di dalamnya dibahas secara gamblang tentang hal-hal yang ada dan yang tidak ada, yang nyata dan yang tidak nyata, sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil maupun yang mubah. Membahas secara mendalam sampai taraf hakekat (tasawuf).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Kyai Nuruddin warga Desa Kalipakis pada tanggal 11 Agustus 2008.

## B. Pemahaman Aqidah Masyarakat Dusun Ngloyo

Usaha pertama yang dilakukan oleh kyai Nuruddin untuk membenahi aqidah masyarakat Dusun Ngloyo yaitu kyai Nuruddin dalam mengisi pengajian selapanan menyampaikan pada masyarakat bahwa betapa pentingnya aqidah yang kita miliki, yang terumuskan dalam *arkan al-iman* yang berjumlah enam. Berdasarkan hadits berikut ini:

عن عمر بن الخطاب قال بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم اذ طلع علينا رجل شديد بياض السياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه اثر السفر ولا يعرفه منا احد حتى جلس الى النبي صلى الله عليه وسلم فاسند ركبتيه الى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال يا محمد اخبرني عن الا سلام فقل رسول الله صلى الله عليه وسلم الا سلام ان تشهد ان لا اله الا الله وان محمد رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة تصوم رمضان وتحج البيت ان استطعت اليه سبيلا قال صدقت قال صدقت قال فجينا له يساله ويصبدقه قال فاخبرني عن الايمان قال ان تؤمن بالله وملائكة وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيرهز (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Umar bin Khattab r.a, katanya: Tatkala kami duduk-duduk di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tak kelihatan padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tak seorangpun diantara kami yang telah mengenalnya. Orang itu terus duduk di hadapan Rasulullah SAW seraya mendampirkan lututnya ke lutut Rasulullah SAW, dan meletakkan ke dua tangannya di atas dua paha Nabi, seraya berkata: “Hai Muhammad! Terangkan kepada saya tentang Islam”. Jawab Rasulullah SAW: “Islam itu ialah mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, berpuasa bulan ramadhan dan mengerjakan haji jika kuasa”. Jawab orang itu: “Benar KataMu. Kata Umar, kamipun heran betapa ia bertanya dan ia sendiri pula membenarkannya. Orang itu bertanya pula tentang keimanan, Jawab Rasulullah SAW: Iman itu percaya kepada Allah, MalaikatNya, Kitb-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari kiamat dan ketentuan baik dan buruk itu adalah keputusan Allah”. Jawab

*orang itu “Benar Katamu”*. (H.R. Muslim).<sup>2</sup>

Menurut Subaedi, salah seorang warga Dusun Ngloyo, kyai dan tokoh agama merupakan figur atau sosok panutan bagi masyarakat, karena rata-rata masyarakat menganggap kyai adalah sumber untuk mendapatkan solusi atau pengetahuan tentang keagamaan dan beberapa persoalan yang lain. Dalam hal ini, ada kesesuaian antara ajaran yang disampaikan oleh Kyai Nuruddin kepada masyarakat dengan perilaku kesehariannya. Apa yang disampaikan, itulah yang dilaksanakan. Sikapnya yang demikian, membuat warga Dusun Ngloyo hormat kepada beliau, sehingga tidak sulit bagi mereka untuk menerima dan memahami ajaran dari Kyai Nuruddin.<sup>3</sup>

Pada mulanya, sebelum adanya pengajian selapanan, sebagaimana yang lain, masyarakat Dusun Ngloyo telah memeluk agama. Karena pengetahuan tentang agama masih dangkal, maka pemahaman aqidah masih sederhana dan apa adanya. Masyarakat di Dusun Ngloyo menganggap agama hanya sekedar untuk diakui saja, sedangkan untuk lebih lanjut mereka belum sampai dan untuk aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari belum begitu nampak.

Masyarakat Dusun Ngloyo menganggap agama Islam selain sebagai agama warisan keluarga, juga merupakan agama yang banyak penganutnya, sehingga mereka merasa aman untuk menganut dan tidak terasingkan dengan yang lain. Agama bagi masyarakat di Dusun Ngloyo hanya digunakan apabila mereka ingin kejelasan dalam status sosial atau saat agama dibutuhkan untuk memenuhi tradisi dari masyarakat, misalnya dalam acara pernikahan agama baru benar-benar dianggap penting. Dalam hal ini agama akan berperan karena agama dapat mempermudah proses pelaksanaan pernikahan tersebut. Setelah acara tersebut selesai maka peran agama selesai juga.

---

<sup>2</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Dar Al-Ahya' At-Thariat Al-Farabi, Beirut, Libanon, t.th, Juz I, hlm. 157

<sup>3</sup> Wawancara dengan Subaedi warga Dusun Ngloyo pada tanggal 12 Agustus 2008.

Masyarakat di Dusun Ngloyo menganggap aqidah bukan suatu kebutuhan pokok tetapi aqidah cukup mengetahui saja. Selain itu aqidah tidak mempunyai peran dalam kehidupan. Di mana mereka mengaku beragama Islam tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka jauh dari aturan-aturan agama Islam. Mereka hidup berpedoman pada kata hati sendiri yang dianggap baik tanpa memperdulikan aqidah mereka, tetapi pergi ke luar jalur aqidah yang dianggap dialah yang dapat membebaskan mereka dari kesulitan yang dialami.

Dengan pemahaman aqidah yang dangkal membuat masyarakat Dusun Ngloyo hanya mengerjakan ajaran agama yang bersifat umum yang biasa dikerjakan semua umat Islam dan mudah dikerjakan juga tidak merugikan, misalnya merayakan hari raya idul fitri. Untuk pengamalan agama yang menuntut adanya pengorbanan baik berupa materi atau non materi belum dikerjakan. Mereka mengerjakan amalan yang efeknya langsung ada atau yang bermanfaat untuk dirinya sendiri di kehidupan sekarang, dalam artian mereka lebih mementingkan kehidupan dunia, sedangkan untuk kehidupan mendatang belum terpikirkan bahkan mereka menganggap kehidupan hanya cukup di dunia saja dan setelah mati kehidupan telah selesai.

Masyarakat Dusun Ngloyo, banyak mengetahui ajaran aqidah dari sekolah, tetapi mereka tidak ada niatan untuk melakukan ajaran yang sesuai dengan aqidah karena mereka merasa itu hanya sebuah pengetahuan lain yang cukup untuk dipelajari, sedangkan untuk prakteknya masih sulit. Selain itu pendidikan yang selama ini dilakukan hanya mementingkan segi kognitif yang hanya mengutamakan dari segi pelajaran, yaitu pemahaman yang semata-mata saja tanpa dilandasi penghayatan terhadap nilai-nilai aqidah dan ibadah itu sendiri. Kurang menekankan aspek hatinya sehingga, hal ini berakibat munculnya kehidupan keagamaan yang kering tidak seimbang antara otak dan hati.

Masyarakat menganggap aqidah adalah hanya sebuah teori atau suatu ilmu pengetahuan biasa yang apabila tidak dipraktekkan tidak ada efeknya



dalam hidupnya. Selain itu mereka mempelajari karena hal itu merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari dengan target mendapat nilai baik bukan perubahan terhadap kehidupan aqidah yang lebih baik sesuai teori yang dipelajari. Maka, untuk itu Kyai Nuruddin memberikan beberapa tahapan dapat memahami masyarakat Dusun Ngloyo agar memahami aqidah yang benar yang sesuai dengan tuntutan agama, yang terumuskan dalam *arkan al iman* sehingga dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu tahap yang pertama, materi yang disampaikan oleh Kyai Nuruddin dalam pengajian selapanan, yaitu tentang aqidah, yang artinya meyakini di dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengerjakan dengan anggota badan. Selain itu, dijelaskan juga secara rinci satu persatu tentang *arkan al- iman* yang berjumlah enam dan juga hikmah dari beriman kepada *arkan al- iman*.

Kemudian untuk tahap yang kedua, materi yang disampaikan oleh Kyai Nuruddin yaitu tentang pengamalan atas aqidah dalam bentuk perilaku keseharian yang berhubungan dengan tugas manusia sebagai hamba Allah dan makhluk sosial. Sehingga Pemahaman aqidah masyarakat Dusun Ngloyo sekarang mulai berubah setelah adanya pengajian selapanan. Yang dimana mereka dulu menganggap aqidah hanya sebagai pengantar pada status sosial saja tidak lebih dan tidak kurang, namun setelah adanya pengajian selapanan ternyata masyarakat Dusun Ngloyo mengetahui dan memahami betapa pentingnya aqidah yang benar karena dapat membimbing kepada kebahagiaan dan keberuntungan yang tidak akan di capai tanpa aqidah. Untuk itu dalam pengajian selapanan dijelaskan tentang rukun iman, sifat-sifat Allah.

Sehingga masyarakat sekarang dapat menyadari mereka bahwa aqidah itu memerlukan penghayatan hati, jika dihayati maka tidak terdorong untuk menjalankan ajaran agama secara mendalam ataupun mantap. Aqidah itu harus dipraktikkan tidak hanya sebuah teori yang cukup dihafal di luar kepala, karena dengan melaksanakan ajaran agama akan merasakan bahwa aqidah itu benar-benar bisa berperan dalam kehidupan manusia di dunia, karena aqidah

yang tidak dilaksanakan ajarannya akan menjadi kering dan tidak terasa peran dalam kehidupan sehari-hari. Karena kelurusan Islam seseorang dan kebajikannya sangat dipengaruhi oleh aqidah mereka, apabila aqidahnya lurus maka, baiklah amal perbutannya. Sebaliknya, apabila aqidahnya menyimpang maka, rusaklah amalnya. Bahkan di akhirat nanti keselamatan dan kebahagiaan seseorang juga tergantung kepada aqidahnya masing-masing. Apabila aqidahnya benar, maka mereka akan selamat dan hidup bahagia.

Aqidah itu tidak cukup hanya diakui saja, karena telah mengakui beragama Islam maka akan berlaku semua aturan yang ada pada aqidah atas dirinya, yaitu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Selain itu aqidah tidak boleh diabaikan karena aqidah menjadi pedoman dan pegangan dalam hidup, bila hidupnya ingin yang lebih abadi dari kehidupan di dunia yaitu kehidupan di akhirat yang semua itu berkaitan erat dengan aqidah diri kita sendiri.

Sementara menurut Bapak Iskak, salah satu warga Dusun Ngloyo bahwa keberadaan pengajian selapanan tersebut dapat mengubah pola pikir masyarakat Dusun Ngloyo tentang aqidah yang benar, sehingga anggapan yang salah telah berganti dan perubahannya tidak hanya pada pemahaman aqidah saja, tetapi mereka mulai mengerjakan kewajiban-kewajiban sebagai orang yang beragama Islam secara benar. Semua itu dilakukan dengan kesadaran sendiri bukan pelaksanaan atau sekedar warisan belaka.

Serta dapat juga mengubah masyarakat dari berbagai kegelapan kepada cahaya. Dengan aqidah juga membebaskan manusia dari hidup berdasarkan kemaksiatan menuju ketaatan, dari kebodohan tentang syari'at menuju pada pengertian tentang halal dan haram dari kehidupan yang penuh beban dan belenggu ke arah kebebasan. Di samping itu aqidah dapat memberikan sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji dan aqidah juga tempat tertanamnya perasaan yang luhur, dan juga sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia.

Dengan aqidah, masyarakat Dusun Ngloyo sekarang merasa menjadi satu tidak bercerai berai karena semua merasa sama-sama makhluk ciptaan

Allah sebagai khalifah di bumi, dan yang membedakan di hadapan Allah adalah ketakwaan.<sup>4</sup>

### C. Praktik Aqidah Jama'ah Pengajian Selapanan

Awal mula dilaksanakan pengajian selapanan menurut sebagian besar warga Dusun Ngloyo setempat yaitu Bapak Sabukri, yang salah satu warga Dusun Ngloyo mengatakan, bahwa pengajian selapanan itu sudah ada semenjak tahun 1991, sehingga sampai sekarang ini. Dalam hal ini, masyarakat masih mempercayai adanya roh-roh halus (setan) yang datang untuk menyebarkan bala' (penyakit) yang dapat menjadikan sial bagi masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya pengajian selapanan ini mereka menilai sangat baik sebab dengan melakukannya senantiasa dapat memperoleh keselamatan, terhindar dari penyakit dan mara bahaya.<sup>5</sup>

Dalam materi pengajian selapanan yang disampaikan oleh Kyai Nuruddin pada pertemuan pertama, yaitu Kyai Nuruddin menyampaikan materi tentang persoalan iman kepada Allah yang isinya sekilas tentang membenarkan secara pasti tentang keberadaan (wujud) Allah, maka dengan penyampaiannya yang dapat dipahami, kini masyarakat Dusun Ngloyo sudah dapat percaya dengan semua kesempurnaan dan keagungan yang di milikinya, karena Allahlah yang berhak untuk diibadahi, dengan hati yang mantap yang tercermin dalam prilakunya, dan konsekuen dengan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Seperti keyakinannya yang pasti bahwa hanya Allah semata, yang memiliki segala sesuatu, tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya Allahlah yang pencipta, dan hanya Allahlah yang wajib disembah, dan hanya Allahlah mengatur alam dan yang menjalankannya, dan Allah-lah yang memberi rizki kepada mereka, sehingga dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari yang mana sekarang masyarakat berhati-hati dalam bertindak.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Iskak warga Dusun Ngloyo pada tanggal 12 Agustus 2008.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sabukri warga Dusun Ngloyo pada tanggal 12 Agustus 2008.

Menurut para tokoh agama, mengatakan bahwa pengajian selapanan tersebut pada dasarnya merupakan suatu bentuk pengajian selapanan yang dilakukan oleh Kyai Nuruddin untuk merubah masyarakat Dusun Ngloyo supaya menghilangkan aktivitas-aktivitas yang mencampuradukkan agama dengan tradisi, yang dulu masyarakat masih melakukan kepercayaan dan tradisi nenek moyang, seperti membuat sesajen yang diperuntukkan dan yang ketika akan melaksanakan selamatan kini sudah berkurang, kemudian masyarakat Dusun Ngloyo juga sebagian besar yang masih melaksanakan tradisi pecah telur akan tetapi, tradisi pecah telur tersebut hanya untuk memohon keselamatan pada Allah tidak ada maksud lain kecuali hanya untuk mendapatkan keselamatan pada Allah. Masyarakat juga sudah yakin bahwa dengan membuat sesajen dan melakukan tradisi pecah telur akan selamat.<sup>6</sup>

Terlihat dari hasil angket tabel ke XI yaitu sekarang masyarakat sudah tidak lagi pergi ke dukun ketika ada masalah terlihat hanya 7 orang (14%), yang pergi ke dukun. Serta masyarakat sekarang sudah yakin bahwa setiap amal perbuatan itu pasti ada balasan di akhirat nanti yaitu 50 orang (100%), serta masyarakat Dusun Ngloyo juga sekarang yakin dengan adanya Allah, sekarang masyarakat Dusun Ngloyo rutin dalam menjalankan sholat lima waktu yaitu terlihat 50 orang (100%), serta sekarang sebagian besar masyarakat yang merasakan bahwa setiap gerak-geriknya diperhatikan oleh Allah, untuk itu sekarang masyarakat berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu yang nantinya akan merugikan mereka sendiri ataupun orang lain yaitu terlihat 39 orang (78%). Masyarakat juga sekarang yakin dengan keadilan Allah yaitu terlihat 50 orang (100%) karena sekarang masyarakat Dusun Ngloyo sudah dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Kemudian untuk pertemuan kedua, Kyai Nuruddin juga menjelaskan tentang persoalan yakin adanya malaikat yang selalu mencatat semua perbuatan kita, karena beriman kepada malaikat yaitu mengimani

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Djuari salah satu tokoh Dusun Ngloyo pada tanggal 12 Agustus 2008.

keberadaannya dengan keimanan yang teguh dan kokoh, dan tidak tergoyahkan oleh keraguan ataupun kebimbangan. Untuk itu sekarang masyarakat yakin dengan adanya malaikat yang akan mencatat segala gerak-gerik kita, seperti adanya malaikat Jibril yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu, Mikail yang ditugaskan untuk menurunkan hujan, Israfil ditugaskan untuk meniupkan sangkakala, Malaikat Maut yang ditugaskan untuk mencabut nyawa, Malik yang ditugaskan untuk menjaga neraka, Ridhwan yang ditugaskan untuk menjaga surga, sedangkan Malaikat Munkar dan Nakir yang ditugaskan untuk memberikan pertanyaan alam kubur.

Selain itu, Kyai Nuruddin juga menjelaskan persoalan tentang iman kepada kitab-kitab-Nya, yang sehingga masyarakat memahaminya dari apa yang sudah Kyai Nuruddin jelaskan yang berisikan tentang perintah, larangan, janji, ancaman, dan apa-apa yang dikehendaki Allah pada makhluk-Nya, serta di dalam kitab-kitab tersebut terdapat hidayah dan cahaya sebagai petunjuk bagi manusia dari kegelapan menuju terang benderang dan sebagai petunjuk bagi mereka kepada jalan yang benar dan lurus, seperti yang sekarang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngloyo dengan sering membaca al-Qur'an hati mereka akan tenang ketimbang dulu sebelum mengikuti pengajian selapanan.

Pada pertemuan berikutnya, Kyai Nuruddin juga menjelaskan tentang iman kepada takdir yang disitu menyarankan agar masyarakat Dusun Ngloyo berkeyakinan dengan pasti bahwa segala sesuatu yang baik ataupun yang buruk terjadi dengan takdir dan ketentuan Allah, karena Allah Maha berbuat apa yang Allah kehendaki. Segala sesuatu yang terjadi atas kehendak-Nya serta tidak akan keluar dari kehendak dan kekuasaan-Nya. Yang dulunya masyarakat Dusun Ngloyo jika ada sanak keluarga yang meninggal belum menerima bahwa itu semua sudah kehendak Allah, mereka sering menyalahkan takdir, tidak mampu juga menyalahkan takdir, Maka dengan adanya materi tentang bab iman kepada takdir kini sekarang masyarakat

Dusun Ngloyo menyadari bahwa hanya kepada Allahlah manusia mengetahui keadaan manusia, rizki, ajal, amal, perbuatan.

Menurut Bapak Djuari bahwa Masyarakat Dusun Ngloyo kini juga ringan tangan untuk melakukan hal-hal yang sifatnya untuk agama, misalnya dalam pembangunan tempat ibadah, dengan sendirinya mereka datang membantu baik tenaga maupun materi. Selain itu, dalam musibah skematian, masyarakat tidak segan-segan untuk membantu tanpa membeda-bedakan status orang yang meninggal tersebut.

Perubahan-perubahan yang tampak seperti yang telah dipaparkan di atas, tidak terlepas dari materi dalam setiap kesempatan pengajian selapanan. Berdasarkan angket yang disebar, diperoleh informasi bahwa aqidah yang terinci dalam enam rukun iman telah disampaikan dengan baik oleh K.H. Nuruddin. Masyarakat Dusun Ngloyo mempercayai keenam hal itu (Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Kiamat, Qadha dan Qadar). Akan tetapi, meski telah mempercayai keenam hal itu, tetapi masih ada sebagian kecil dari masyarakat yang mempertahankan tradisi yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka, misalnya: tradisi pecah telur di perempatan jalan untuk tolak bala' dan membuat sesajen ketika mempunyai hajat. Tradisi demikian masih mewarnai kehidupan masyarakat Dusun Ngloyo. Mereka sulit untuk melepas telah lama mereka anut karena mereka meyakini bahwa dengan itu, mereka selamat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Djuari tokoh warga Dusun Ngloyo pada tanggal 12 Agustus 2008.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang disajikan dan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi aqidah dalam pengajian selapanan yang disampaikan oleh Kyai Nuruddin yaitu mengenai rukun iman yang berjumlah enam, yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, dan *qada'* dan *qadar*.
2. Pemahaman aqidah masyarakat Dusun Ngloyo sudah menunjukkan pemahaman aqidah yang benar. Pemahaman mereka dapat dirumuskan sebagai berikut; **a. iman kepada Allah** dipahami dengan keharusan untuk beriman atau mempercayai Allah; **b. iman kepada malaikat** dipahami sebagai mengimani wujud mereka, bahwa mereka adalah hamba Allah yang diciptakan dari cahaya dan berjasad, bukan suatu yang maknawi dan juga bukan merupakan kekuatan yang tersembunyi; **c. iman kepada kitab-kitab Allah**, dipahami dengan kepercayaan atas kitab-kitab Allah yang isinya perintah, larangan, janji, ancaman; **d. iman kepada Rasul** yaitu mengimani bahwa Allah mengirim para rasul-Nya untuk mengemban risalah-Nya guna disampaikan kepada umat-Nya dan menyakini bahwa Nabi Muhammad adalah penutup para nabi dan tidak ada nabi sesudahnya; **e. iman kepada hari kiamat** yaitu menyakini bahwa dunia ini pasti ada akhirnya dan setelah itu pengadilan Allah benar-benar terjadi, manusia tidak sedikitpun dirugikan; **f. iman kepada *qadha* dan *qadar*** menyakini bahwa ada hal-hal yang tidak dapat di ubah seperti mati, rizki, maut, jodoh dan ada hal-hal yang dapat diubah melalui usaha, seperti berobat dari suatu penyakit, bercocok tanam, dan berdagang.
3. Amalan aqidah masyarakat Dusun Ngloyo setelah mengikuti pengajian selapanan menunjukkan kondisi yang menggembirakan. Terdapat

perubahan yang cukup signifikan dalam aqidah mereka yang jelas sangat berbeda dengan amalan aqidahnya sebelum mengikuti pengajian selapanan. Hal ini dapat dilihat pada hal-hal berikut: kecilnya persentase masyarakat yang masih melakukan tradisi pecah telur di perempatan jalan, tidak lagi memohon kepada arwah, dan tidak lagi memberi sesajen kepada *Danyang Dusun*.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang diambil, maka peneliti mengajukan saran-saran yang mungkin berguna bagi yang bersangkutan, yaitu:

1. Hendaklah masyarakat menerapkan apa yang sudah didapat dari materi pengajian selapanan yang sudah disampaikan oleh Kyai Nuruddin selalu dipupuk dengan pemantapan aqidah yang benar, karena dengan adanya pengajian selapanan tersebut diharapkan agar aqidah mereka tidak kering dan mengalami pasang purut maka bimbingan secara kontinyu agar dipertahankan dan ditingkatkan lagi.
2. Hendaknya Kyai Nuruddin lebih banyak lagi untuk memberikan materi penjelasan yang sangat terperinci agar masyarakat betul-betul memahami dan mengerti aqidah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Hendaklah para da'i selalu memberi motivasi kepada masyarakat dan tidak pernah bosan-bosannya untuk berdakwah baik dalam ruang lingkup yang besar. Karena dengan demikian agama Islam akan tetap eksis dan kehadirannya di tengah-tengah komunitas sosial akan meningkatkan pemeluknya dari aqidah yang syirik.

## **C. Penutup**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Tetap terbuka ruang untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut di atas. Hasil penelitian ini tidaklah mutlak kebenarannya, masih ada kemungkinan terjadi perubahan hasil temuan mengingat objek kajian dari penelitian ini



adalah masyarakat yang mempunyai ciri khas selalu berubah. Saran dan kritik yang konstruktif demi kempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasan, *al-Tauhid*, Diponegoro, Bandung, 1982.
- Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti, Imam Jalaluddin, *Al-Jami' ash-Shaghir fi Ahaditsi al-Basyir al-Nadzir*, juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1966.
- Ahmad, Khurshid, dkk, *Prinsip-Prinsip Pokok Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1986.
- Al-Bana, Syeikh Hasan, *Aqidah Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Aqidah Islam*, Terj. H. Hassan Baidlowi, al-Ma'arif, Bandung, 1983.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- ash-Shiddieqy, T.M. Hasby, *Sejarah dan Pengantar Ilmu tauhid/Kalam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- Azhar Basyir, Ahmad, *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, Yogyakarta: Fakultas UII, 1983.
- Bakhtiar, Laleh, *Agama Versis Agama*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Syukur, Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.
- Basyri, Hasan, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, Ramadhani, Solo, 1991.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur'an, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Djamil, Abdul, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Semarang: Gama Media, 2000.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santi, Priyayi dan Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Masakin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Hadi, Soetrisno, *Metodologi Research*, jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hamka, *Studi Islam*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.

Hidayat, Komaruddin, *Pratana Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*, Ciptat: Logos Wacana Ilmu, 2000.

<http://islamlib.com/id/index>.

Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Akidah Islam*, terj. Muhammad Arus Matta, Robbani Press, Jakarta, 1998.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 1993.

Ja'far Subhani, Syaikh, *Tauhid dan Syirik: Studi Kritik Faham Wahabi*, Bandung: Mizan, 1992.

Ma'luf, Lois, *Al - Munjid*, Dar al - Masyriq, Beirut, 1997.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Morgan, Kenneth W., *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar, Jakarta: Pustaka Jaya, 1963.

Muhammad bin Abdurahman, *al-Khumayyiz: Syirik dan Sebabnya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Muhammad, Ibrahim, bin Abdullah al-Burnikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, Robbani pres, Jakarta, 1998.

Muslim, Imam, *Shahih Muslim Juz I*, Syirkah al-Nur Asiya, t.th.

\_\_\_\_\_, *Shahih Muslim*, Juz I, Dar Al-Ahya' At-Thariat Al-Farabi, Beirut, Libanon, t.th.

Muthahhari, Murtadha, *Pandangan Dunia Tauhid*, terj. Agus Efendi, Mizan, Bandung, 1993.

Narbuko, Chalid, *Metodologi Riset*, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1986.

Nashir ibn Abdul Karim, *Al-Aql: Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, terj. Muhammad Yusuf Harun, Jakarta: Insani Press, 1997.

Nashr, Syed Hossein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung: Pustaka, 1994.

Nasution, Harun, "Adat", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah, 1989.

Nasution, M. Yunan, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988.

- Nurdin, Muslim, dkk., *Moral dan Kognisi Islam, Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: CV. Alfabeta, 1993.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1986.
- Proyek Bimbaga Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Perbandingan Agama 1*, Jakarta, 1982.
- Puspito, Hendro, *Sosialisasi Agama*, Jakarta: Kanisius, 1983.
- Qardhawi, Yusuf, *Iman dan Kehidupan*, terj. Fachruddin HS, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, terj. Abdul Rahim Haris, Jakarta: Pustaka Progresif, 1992.
- Quthb, Sayyid, *Masyarakat Islam*, Terj. A. Mu'thi Nurdin, Bandung: Al-Ma'arif, 1978.
- Rais, M. Amien, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Dinul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, cet. VII, 1984.
- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. M. Abdai Rathomy, Bandung: CV. Diponegoro, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Aqidah Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Shihb, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta; Penerbit Lentera Hati, 2001.
- Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Umar, Muin, dkk., *Ushul Fiqh II*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama atau IAIN, 1986.
- Zaidah, Abdul Karim, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, t.th.
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1995.

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Daryati  
Tempat/Tgl Lahir : Kendal, 16 September 1983  
NIM : 4104025  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Alamat Asal : Jl. Lingkar No. 36, Ngloyo Trimulyo  
Sukorejo – Kendal 51363

### **Riwayat Pendidikan**

- MI Trimulyo Sukorejo lulus tahun 1997
- SMP N 02 Bringinsari Sukorejo lulus tahun 2000
- MA Darul Amanah Sukorejo lulus tahun 2004
- IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2009

Semarang, 18 Mei 2009

**(Daryati)**

## ANGKET PENELITIAN

Nama : .....

Umur : .....

### **Petunjuk Pengisian :**

Angket ini disebar untuk tujuan penelitian..

Isilah daftar pertanyaan berikut ini dengan memberi tanda silang (x) pada jawaban yang sesuai dengan kondisi Anda.

Identitas Anda dijamin kerahasiaannya.

1. Apakah Anda yakin dengan adanya Allah?
  - a. Ya
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak
2. Apakah Anda merasa diperhatikan Allah dalam segala gerak-gerik Anda?
  - a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak.
3. Apakah Anda yakin dengan keadilan Allah?
  - a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak.
4. Apakah Anda yakin bahwa setiap amal perbuatan manusia pasti akan mendapat balasan di akhirat?
  - a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak.
5. Apakah Anda yakin dengan adanya 10 malaikat?
  - a. Ya.
  - b. Biasa saja.

- c. Tidak.
6. Apakah penceramah pengajian pernah menjelaskan persoalan 10 malaikat?
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak.
7. Apakah penjelasan penceramah tentang 10 malaikat bisa Anda pahami?
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak.
8. Apakah Anda yakin bahwa ada malaikat yang selalu mencatat perbuatan Anda?
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak.
9. Apakah Anda dengan adanya Nabi dan Rasul?
- a. Ya.
  - b. Biasa saja.
  - c. Tidak.
10. Apakah penceramah pengajian pernah menjelskan persoalan tentang Nabi dan Rasul?
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak pernah.
11. Apakah penjelasan penceramah tentang adanya Nabi dan Rasul bisa Anda pahami?
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak pernah.
12. Apakah Anda yakin terhadap 4 kitab suci yang ada?
- a. Ya.
  - b. Biasa saja

- c. Tidak.
13. Apakah penceramah pengajian pernah menjelaskan persoalan tentang 4 kitab suci?
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak.
14. Apakah penjelasan tentang 4 kitab suci bisa Anda pahami?
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak.
15. Apakah Anda yakin akan datangnya hari kiamat?
- a. Ya.
  - b. Biasa saja.
  - c. Tidak.
16. Apakah penceramah pengajian pernah menjelaskan persoalan tentang hari kiamat?
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak pernah.
17. Apakah penjelasan penceramah tentang hari kiamat bisa Anda pahami?
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak pernah.
18. Apakah Anda yakin terhadap *Qadha dan Qadar*?
- a. Ya.
  - b. Biasa saja
  - c. Tidak pernah.
19. Apakah penceramah pengajian pernah menjelaskan persoalan tentang *Qadha dan Qadar*?
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.



- c. Tidak pernah.
20. Apakah penjelasan penceramah tentang adanya *Qadha dan Qadar* bisa Anda pahami?
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak pernah.
21. Apakah Anda yakin bahwa manusia dapat merubah takdirnya?
- a. Ya
  - b. Biasa saja.
  - c. Tidak.
22. Apakah Anda menyakini bahwa nasib manusia bergantung pada Allah sepenuhnya?
- a. Ya.
  - b. Biasa saja.
  - c. Tidak.
23. Apakah Anda pergi ke dukun ketika ada suatu masalah?
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak.
24. Anda pergi ke makam untuk....
- a. Mendo'akan arwah yang meninggal.
  - b. Memohon sesuatu pada arwah.
  - c. Ikut-ikutan saja.
25. Apakah ketika datang ke makam, Anda memohon sesuatu kepada arwah?
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang..
  - c. Tidak.
26. Apakah Anda selalu membuat sesajen ketika mempunyai hajat?
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak pernah.

27. Setelah membuat sesajen yang berupa makanan, maka sesajen itu Anda peruntukkan pada...
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak pernah.
28. Apakah Anda masih melakukan tradisi pecah telur?
- a. Ya.
  - b. Kadang-kadang.
  - c. Tidak pernah.
29. Tradisi pecah telur Anda lakukan untuk memohon keselamatan pada...
- a. Allah.
  - b. Danyang desa.
  - c. Tidak tahu.
30. Apakah Anda yakin bahwa dengan membuat sesajen dan melakukan tradisi pecah telur, maka Anda akan selamat?
- a. Ya.
  - b. Biasa saja..
  - c. Tidak.

## **DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

1. Sejak kapan diadakan pengajian selapanan di Dusun Ngloyo?
2. Apakah yang melatarbelakangi diadakan pengajian selapanan di Dusun Ngloyo?
3. Apa saja kitab-kitab yang disampaikan dalam pengajian selapanan?
4. Apa saja materi yang disampaikan dalam pengajian selapanan di Dusun Ngloyo?
5. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya pengajian selapanan di Dusun Ngloyo?
6. Apakah yang di maksud dengan rukun iman?
7. Apakah yang di maksud dengan iman kepada Allah?
8. Apakah yang di maksud dengan iman kepada malaikat?
9. Apakah yang di maksud dengan iman kepada Rasul?
10. Apakah yang di maksud dengan iman kepada kitab-kitab Allah?
11. Apakah yang di maksud dengan iman kepada hari kiamat?
12. Apakah yang di maksud dengan iman kepada *Qadha' dan Qadar*?